

**KRITIK SAM HARRIS TERHADAP ILUSI KEHENDAK
BEBAS DAN RELEVANSINYA DALAM WACANA TEOLOGI
ISLAM MODERN**



Oleh:
Hariyanto
NIM: 22205011010

TESIS

**Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelara Magister Agama**

**YOGYAKARTA
2024**



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1039/Un.02/DU/PP.00.9/07/2024

Tugas Akhir dengan judul : Kritik Sam Harris Terhadap Ilusi Kehendak Bebas dan Relevansinya Dalam Wacana Teologi Islam Modern

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HARIYANTO, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 22205011010
Telah diujikan pada : Selasa, 16 Juli 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 66a1ab4a07940



Penguji I

Dr. Mutiullah, S.Fil.I. M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 66a1a3fa14a3a



Penguji II

Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A
SIGNED

Valid ID: 66a1bd0df2d34



Yogyakarta, 16 Juli 2024

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Hj. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 66a3498275295

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hariyanto
NIM : 22205011010
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah **tesis** ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 4 Juni 2024

Yang menyatakan,



Hariyanto
NIM: 22205011010

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Kritik Sam Harris terhadap Ilusi Kehendak Bebas dan Relevansinya dalam Wacana Teologi Islam Modern

Yang ditulis oleh :

Nama : Hariyanto
NIM : 22205011010
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 4 Juni 2024
Pembimbing

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Dr. Alim Roswantoro, M.Ag
NIP. 19681208 199803 1 002

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari kegelisahan terhadap pandangan yang menyatakan bahwa manusia memiliki kehendak bebas atas dirinya sendiri. Sam Harris, seorang pemikir kontemporer, neurosaintis, dan ilmuwan, secara tegas menyatakan bahwa manusia tidak memiliki kehendak bebas sebagaimana yang diyakini oleh kaum *kompatibilis*. Kehendak bebas yang dianggap ada oleh banyak orang adalah sebuah ilusi. Menariknya, Sam Harris menggunakan pendekatan neurologis dalam mengkritisi pandangan mengenai kehendak bebas. Pandangan Sam Harris mengenai tidak adanya kehendak bebas manusia mendapatkan silang pendapat dari para pemikir besar khususnya, di Amerika. Pandangan yang pro terhadap pemikirannya menganggap argumentasi Harris cukup realistis dan ilmiah dalam menyosokkan alasan dibalik tindakan manusia. Sedangkan pandangan yang kontra, menyatakan bahwa Sam Harris mengabaikan kompleksitas dan keunikan dari pengalaman manusia, serta peran penting pilihan dan tanggung jawab dalam kehidupan.

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) dengan metode dokumentasi. Maksudnya memanfaatkan sumber-sumber tertulis sebagai rujukan utama. Sumber data primer dalam penelitian ini menggunakan buku asli karya Sam Harris yang berjudul *Free Will, The Moral Landscape: How Science Determine Human Values, Islam and Future Tolerance* dan *Waking up*. Sedangkan sumber sekundernya memanfaatkan rujukan tertulis yang berkaitan tentang pandangan Sam Harris mengenai kehendak bebas. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan pendekatan filosofis menggunakan teori Determinisme dan Indeterminisme. Terdapat tiga tumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini. *Pertama*, Apa yang dimaksudkan dengan ilusi kehendak bebas? *Kedua*, Bagaimana Kritik Sam Harris terhadap Ilusi Kehendak bebas? *Ketiga*, Bagaimana Relevansi Pemikiran Sam Harris dalam wacana Teologi Islam Modern?.

Adapun hasil temuan penelitian ini adalah sebagai berikut; *Pertama*, Harris berpendapat bahwa kehendak bebas adalah ilusi. Meskipun manusia merasa memiliki pilihan, tindakan mereka sebenarnya dipengaruhi oleh faktor-faktor biologis, lingkungan, dan pengalaman hidup. Pilihan yang tampak bebas sebenarnya hasil dari pengaruh-pengaruh tersebut, baik disadari maupun tidak. *Kedua*, Harris masuk dalam jajaran *determinism hard* (ekstrem) dan secara fakta neurologis, bahwa gagasan kehendak bebas gagal dalam menjawab adanya kehendak bebas manusia. Kehendak manusia sejatinya dipengaruhi oleh proses neurofisiologis dalam otak manusia. Proses neurofisiologis otak tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor seperti genetik, lingkungan, memorial masa lalu dan lain-lain. Gagasan kompatibilis menurut Sam Harris gagal secara fakta psikologis-neurologis. Seperti pandangan "Kompatibilis" yang menyatakan aktivitas saraf juga merupakan bagian dari kehendak bebas manusia jelas keliru. Sebab, manusia tidak dapat bertanggung-jawab atas sesuatu yang tidak ia sadari pengaruhnya. Mengatakan manusia memiliki kehendak bebas artinya menyalahi fakta ilmiah dalam proses pengalaman manusia. Dan cara pandang terkait moral mesti diregulasi. Menurut Sam Harris, manusia tidak memiliki kehendak bebas,

artinya manusia tidak bertanggung-jawab secara moral. Tetapi, dalam penghukuman atas kejahatan tetap harus dilakukan, dengan alasan agar kejahatan tersebut tidak menciderai orang lain dan bukan karena "kehendak bebasnya". *Ketiga*, pemikiran Sam Harris mengenai kehendak bebas memiliki relevansi dalam wacana teologi Islam Modern seperti problem faham fatalisme dalam kacamata pembaharuan Islam, dan juga pemahaman akan paradigma baru dalam melihat problem tindakan manusia dalam konteks Teologi Islam.

Kata Kunci: *Kehendak Bebas, Sam Harris, Kritik, Kompatibilisme, Teologi Islam Modern*



ABSTRACT

This research stems from concerns about the view that humans have free will over themselves. Sam Harris, a contemporary thinker, neuroscientist, and scientist, firmly states that humans do not have free will as believed by *compatibilists*. The free will that many people consider to exist is an illusion. Interestingly, Sam Harris uses a neurological approach in criticizing the view of free will. Sam Harris's view on the absence of human free will has received cross-opinions from great thinkers, especially in America. Views in favor of his thinking consider Harris's arguments to be quite realistic and scientific in questioning the reasons behind human actions. Meanwhile, opposing views state that Sam Harris ignores the complexity and uniqueness of human experience, as well as the important role of choice and responsibility in life.

This research is a library research study using the documentation method. This means utilizing written sources as the main reference. The primary data sources in this study use Sam Harris's original books titled, *Free Will*, *The Moral Landscape: How Science Determine Human Values, Islam and Future Tolerance* and *Waking up*. While secondary sources utilize written references related to Sam Harris's views on free will. The collected data is then analyzed with a philosophical approach using the theories of Determinism and Indeterminism. There are three problem formulations proposed in this study. *First*, What is meant by the illusion of free will? *Second*, How does Sam Harris criticize the Illusion of Free Will? *Third*, What is the Relevance of Sam Harris's Thought in the discourse of Modern Islamic Theology?

The findings of this study are as follows; *First*, Harris argues that free will is an illusion. Although humans feel they have choices, their actions are actually influenced by biological factors, environment, and life experiences. Choices that appear to be free are actually the result of these influences, whether conscious or not. *Second*, Harris falls into the category of hard (extreme) determinism and neurologically, the idea of free will fails to answer the existence of human free will. Human will is actually influenced by neurophysiological processes in the human brain. These neurophysiological brain processes are influenced by many factors such as genetics, environment, past memories and others. The idea of compatibilism according to Sam Harris fails in psychological-neurological facts. For example, the "Compatibilist" view which states that neural activity is also part of human free will is clearly wrong. This is because humans cannot be responsible for something that they are not aware of its influence. Saying that humans have free will means violating scientific facts in the process of human experience. And the perspective on morals must be regulated. According to Sam Harris, humans do not have free will, meaning humans are not morally responsible. However, punishment for crimes still must be carried out, with the reason that the crime does not harm others and not because of their "free will". *Third*, Sam Harris's thoughts on free will have relevance in the discourse of Modern Islamic theology such as the problem of fatalism in the perspective of Islamic renewal, and also

understanding a new paradigm in viewing the problem of human actions in the context of Islamic Theology.

Keywords: *Free Will, Sam Harris, Criticism, Compatibilism, Modern Islamic Theology*



MOTTO

“Tidak ada yang tidak mungkin”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Sebuah Tesis sederhana kupersembahkan kepada

Ibu tercinta Parti dan Ayahanda Harun

Adik tersayang Rusdiansyah dan Siti Aini



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Tidak ada kata yang lebih indah dan tidak ada puisi yang lebih menyentuh daripada mengucap syukur kepada Allah SWT, sang Pemberi Ilmu yang menyebarkan pengetahuannya ke seluruh semesta, sang Pemberi Rahmat yang selalu memudahkan jalannya para hamba-Nya, sang Pemberi Kasih yang tak ada yang lebih baik dari kasih-Nya. Serta salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, sang pemimpin revolusioner, penyampai wahyu Allah Azza wa Jalla, yang telah mengarahkan umat Islam dari jalan kejumudan menuju jalan penuh dengan kejayaan.

Tesis sederhana ini adalah hasil karya tulis ilmiah yang dikembangkan selama kurang lebih enam bulan. Sepanjang proses penyusunan tesis ini, banyak pihak telah memberikan dukungan, baik dalam bentuk dorongan moral maupun bantuan material. Atas semua kontribusi tersebut, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua yang terlibat dalam proses penulisan tesis ini.

Pertama, secara khusus, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada Bapak Dr. Alim Roswantoro. M.Ag, selaku dosen pembimbing sekaligus dosen pengampu mata kuliah metodologi penelitian filsafat yang telah menyediakan waktu, memberikan arahan, bimbingan, serta masukan selama proses penulisan Tesis ini. Berkat bantuan dan beberapa perbaikan yang esensial dari beliau, Tesis ini akhirnya dapat diselesaikan dan siap untuk diujikan. Semoga

Allah berikan kesehatan fisiknya dan keberkahan ilmunya, agar pengetahuan yang diperoleh dari beliau dapat memberikan manfaat bagi banyak orang.

Selanjutnya, penulis ucapkan terima kasih kepada bapak Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I selaku kaprodi Magister Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang memberikan pencerahan mengenai mekanisme penulisan tesis yang baik dan benar dalam acara “Akselerasi Penulisan tesis” dan juga Mas Arafat Noor Abdillah. M.Ag yang memberikan masukan mengenai penyusunan problem penelitian dan kerangka teori. Berkatnya, memberikan kemudahan bagi penulis dalam mengerjakan tesis yang sederhana ini.

Dan tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para penguji, yaitu Bapak Dr. Mutiullah, S.Fil.I., M.Hum. dan Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A., yang telah bersedia meluangkan waktunya pada tanggal 16 Juli 2024 untuk menguji kelayakan tesis yang berjudul "Kritik Sam Harris terhadap Ilusi Kehendak Bebas dan Relevansinya dalam Wacana Teologi Islam Modern". Masukan dan saran perbaikan yang diberikan sangat membantu dalam menyempurnakan dan meningkatkan kualitas tesis ini.

Selanjutnya, penulis ingin mengucapkan terima kasih khusus kepada Bapak Dr. Fahrudin Faiz, M.Ag. Meskipun ceramah-ceramah filsafatnya dalam seri "Neo-Atheism" di kanal YouTube "Ngaji Filsafat" tidak secara spesifik membahas isu "Kehendak Bebas" yang menjadi fokus penelitian ini, tetapi ceramah beliau memberikan perspektif baru dan ide segar penulis dalam memperdalam pemahaman tokoh yang diangkat pada penelitian ini, yaitu Sam Harris.

Berikutnya, penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Maryanto atas bantuan beliau dalam proses administrasi, mulai dari pendaftaran seminar proposal tesis hingga pendaftaran ujian tesis. Serta tidak lupa terima kasih juga kepada seluruh jajaran staf perpustakaan pusat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas fasilitas yang mereka berikan, termasuk rujukan, yang sangat membantu dalam penyelesaian tesis ini.

Dan terakhir, kepada seluruh kolega yaitu Mas Lukman Fajariyah, Mas Zein, Ardiansyah, Muhammad Akbar, Avisena, Wiza, Raihan, Badrus, Agustina, Mba Iin Sugiarti, Sizka Farwati, Rahma dan lain-lain yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu. Berkat diskusi-diskusi warung kopi, lesehan angkringan, sedikit-banyaknya memberikan pemahaman baru mengenai penelitian Tesis, terlebih lagi pemahaman mengenai kefilosofan. semoga apa yang tuan-tuan telah berikan kepada penulis dibalas semua oleh Allah SWT, Amiin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 3 Juni 2024

Hariyanto

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	ii
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	6
1. Tujuan Penelitian	6
2. Manfaat Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	7
E. Kerangka Teoritis	14
F. Metode Penelitian	22
1. Jenis Penelitian	22
a. Pengumpulan data	22

b. Pengolahan data	24
2. Pendekatan Penelitian	25
G. Sistematika Pembahasan	26
BAB II SEJARAH INTELEKTUAL SAM HARRIS	29
A. Biografi Sam Harris	29
B. Perjalanan Akademik dan Intelektual	32
C. Karya-Karya Monumental Sam Harris	33
1. <i>The End of Faith: Religion, Teror and the Future of Reason</i> (2004)	33
2. <i>Letter to a Christian Nation</i> (2006)	34
3. <i>The Moral Landscape: How Science Can Determine Human Value</i> (2010).	35
4. <i>Lying</i> (2013)	36
5. <i>Free Will</i> (2012)	37
6. <i>Waking Up: A Guide to Spirituality Without Religion</i> (2014)	38
7. <i>Islam and the Future of Tolerance: A Dialogue</i> (2015)	39
BAB III DISKURSUS “KEHENDAK BEBAS”	41
A. Diskursus Kehendak Bebas dalam Filsafat Barat	41
B. Diskursus Kehendak Bebas dalam Teologi Islam	44
1. Problem Kehendak Bebas di era Klasik Islam	44
2. Kehendak Bebas Era Modern dan Respon terhadap Zaman	49
a. Akal Sebagai Manifestasi Kehendak Bebas Menurut Muhammad Abduh	52

b. Konsep <i>Khudi</i> sebagai Dasar Kehendak Bebas Manusia Menurut Iqbal	58
c. Kehendak Bebas Manusia dan Ketetapan Tuhan Menurut Harun Nasution	62

BAB IV PANDANGAN SAM HARRIS TERHADAP ILUSI KEHENDAK

BEBAS	66
A. Kehendak Bebas Sebagai Ilusi dalam Pandangan Sam Harris	66
1. Memahami Kehendak Bebas Sebagai Ilusi	66
2. Argumentasi <i>Neurologis</i>	69
3. Kritik Terhadap Pandangan <i>Kompatibilis</i>	75
a. Kritik Terhadap Daniel Dennet	76
b. Komentar terhadap pandangan Martin Heinsenberg	82
c. Kekeliruan pandangan Eddy Nahmias dalam <i>The New York Time</i>	87
4. Keterpengaruhan Meniadakan Konsep Kehendak Bebas	91
a. Keterpengaruhan Faktor Masa Lalu	92
b. Keterpengaruhan Faktor Sosial	97
5. Moralitas Dan Kehendak Bebas: Sebuah Cara Pandangan yang Keliru .	102
a. Miskonsepsi: Determinisme Dengan Fatalisme.....	103
b. Mendaur Ulang Cara Pandang Moralitas	107
B. Analisa terhadap pandangan Sam Harris: Teori Determinisme dan Indeterminisme	116
1. Posisi Sam Harris sebagai <i>Determinism Hard</i> (Ekstrem)	117

2. Tantangan Pandangan Sam Harris terhadap Moralitas dan Hukum	129
--	-----

BAB V RELEVANSI PEMIKIRAN SAM HARRIS DALAM WACANA

TEOLOGI ISLAM MODERN	131
-----------------------------------	------------

A. Islam dan Fatalisme: Sebuah Wacana Pembaharuan Islam	132
---	-----

B. Paradigma Baru mengenai Konsepsi Tindakan Manusia dalam Konteks	
--	--

Teologi Islam	139
---------------------	-----

BAB VI PENUTUP	146
-----------------------------	------------

A. Kesimpulan	146
---------------------	-----

B. Saran	149
----------------	-----

DAFTAR PUSTAKA	151
-----------------------------	------------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	172
-----------------------------------	------------



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengkajian atau diskursus filsafat memang tidak ada hentinya hingga sekarang. Di berbagai belahan dunia perdebatan filosofis masih selalu hangat dan menarik untuk dikaji.¹ Salah satu kajian filsafat yang menarik untuk dibahas lebih lanjut yaitu “Kehendak Bebas”. Sebab dalam pandangan Bertocci, seorang filsuf Amerika, jika kehendak bebas tidak ada maka "benar" dan "salah" menjadi tidak bermakna. Persoalan kehendak bebas dianggap menyentuh hampir seluruh aspek kehidupan manusia, baik secara sadar maupun tidak sadar.²

Kehendak bebas merupakan diskursus dalam filsafat yang sebenarnya sudah lama ada, sejak era filsuf Yunani kuno hingga era kontemporer saat ini.³ Meskipun telah berabad-abad berlalu, topik ini tetap relevan dan selalu memunculkan antitesis atas konsep-konsep sebelumnya. Isu kehendak bebas membahas seputar pertanyaan-pertanyaan mendasar seperti: Apakah manusia memiliki kehendak bebas atas dirinya? Apakah ada sesuatu yang mendikte kehendak manusia, ataukah manusia memiliki kebebasan mutlak tanpa dipengaruhi atau dikendalikan oleh apapun?

¹ M. Taufiq Rahman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati, 2020).114.

² Victor Delvy Tutupary, “Kebebasan Kehendak (Free Will) David Ray Griffin Dalam Perspektif Filsafat Agama”, *Jurnal Filsafat*, vol. 26, no. 1 (2016), p. 136. <https://doi.org/10.22146/jf.12648>

³ Christopher Shields (ed.), *The Blackwell guide to ancient philosophy* (Blackwell Pub, 2003).118.

Salah satu pemikir yang getol dalam mengkaji dan mengkritik konsepsi kehendak bebas adalah Sam Harris. Sam Harris adalah seorang filosof, neurosains,⁴ dan penulis buku terkenal yang masyhur karena pandangan kritisnya tentang kehendak bebas manusia. Harris menganggap bahwa pandangan tradisional tentang kehendak bebas tidak tahan banting terhadap bukti-bukti ilmiah dan secara fakta psikologi-neurologis.⁵ Menurut Harris, tindakan manusia sebenarnya ditentukan oleh faktor-faktor non-kehendak bebas seperti genetika, lingkungan, pengalaman masa lalu, dan proses biologis di otak.⁶ Dengan demikian, implikasinya adalah bahwa manusia sebenarnya tidak bertanggung jawab atas tindakannya, dan bahwa konsep moralitas dan hukum perlu diregulasi untuk mencerminkan pandangan baru mengenai tindakan manusia.⁷

Tidak hanya sampai di situ, pandangan Harris terhadap kehendak bebas telah menjadi topik kontroversial di dunia akademis. Kritik utama terhadap pandangan Harris ialah bahwa beliau mengabaikan kompleksitas dan keunikan dari pengalaman manusia serta peran penting yang dimainkan oleh pilihan dan tanggung jawab dalam kehidupan. Beberapa intelektualis menganggap bahwa pandangan Harris terlalu deterministik dan mengabaikan kekuatan, kemauan, daya

⁴Secara etimologi, neurosains atau neuroscience adalah *neural science* atau ilmu neural yang olehnya sistem saraf dipelajari, terutama sel saraf atau neuron yang dipelajari dengan digunakannya banyak cabang ilmu sebagai metode pendekatan. Kemudian, terminologi neurosains adalah bidang ilmu yang olehnya otak manusia secara khusus dipelajari secara saintifik. Neurosains adalah bidang ilmu yang olehnya misteri otak manusia secara terus-menerus dipelajari/diungkapkan sedikit demi sedikit karena kajiannya selalu secara khusus diarahkan pada otak manusia, yaitu struktur dan fungsinya yang dipercayai sebagai pembentuk makhluk hidup. Lihat Alvary Exan Rerung, "Bunuh Diri Bukan Kehendak Bebas Perspektif Neurosains dan Psikoanalisis Sigmund Freud", *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, vol. 2, no. 1 (2022), pp. 45–59. <https://doi.org/10.54170/dp.v2i1.76>

⁵ Sam Harris, *Free Will* (New York: Free Press, 2012).20.

⁶ *Ibid.*7-20

⁷ Sam Harris, *The Moral Landscape: How Science Can Determine Human Values* (London: Bantam Press, 2010).39.

manusia yang sebenarnya. Para sarjanawan berpandangan bahwa Harris mengambil posisi ekstrem dalam argumennya serta mengabaikan bukti-bukti yang menunjukkan kebebasan manusia secara nyata.⁸

Di sisi lain, sarjanawan yang pro dengan pandangan Harris menganggap bahwa argumentasi kritis beliau justru mengungkapkan sisi yang lebih realistis dan ilmiah mengenai kehendak bebas. Mereka berpendapat bahwa pandangan Harris memperluas pemahaman tentang alasan di balik tindakan manusia dan juga memberikan dasar yang lebih ilmiah dalam menyoalkan pemahaman moralitas dan hukum.⁹

Tidak hanya sebatas itu, hal menarik yang bisa ditelisik dalam pandangan Harris dan menjadi ciri khasnya adalah pendekatan neurologis dalam mempreteli ilusi kehendak bebas.¹⁰ Terutama mengkritik konsepsi para pendukung kehendak bebas, atau yang disebut oleh Sam Harris dengan istilah *Kompatibilis*.¹¹ Meskipun pandangan Harris memicu perdebatan yang akut, ia telah mendorong banyak intelektualis untuk mempertanyakan pemahaman manusia mengenai kehendak bebas beserta implikasi filosofisnya.

Sejalan dengan itu, implikasi filosofisnya memberikan warna dalam diskursus akademik kontemporer. Di dalam dunia Islam, perdebatan mengenai kehendak bebas manusia telah dibahas oleh pemikir Muslim sejak lama. Juga

⁸ Daniel Dennet merupakan seorang Filsuf Kompatibilis, yang berusaha mendamaikan kehendak bebas dengan determinisme, Dennet megkritik pandangan sahabatnya Sam Harris, bagi Dennet, Harris terlalu sempit mendefinisikan kehendak bebas dan tidak menghargai kompleksitas manusia dalam berkehendak. Lihat Daniel C. Dennett, "Reflections on Sam Harris' 'Free Will,'" Rivista internazionale di filosofia e psicologia Vol. 8, no. 3 (2017): 214–230. <https://doi.org/10.4453/rifp.2017.0018>

⁹ Richard Dawkins, *Science in the Soul: Selected Writings of a Passionate Rationalist* (Inggris: Random House, 2017). 77.

¹⁰ Harris, *Free Will*.29.

¹¹ *Ibid.*

terdapat silang pendapat di dunia Islam mengenai kehendak bebas manusia. Pada masa Islam klasik, pandangan yang menganggap manusia memiliki kehendak bebas disebut dengan *Qadariyah* atau dalam dunia Barat disebut dengan *Free Will* dan *free act*. Sementara pandangan yang menyatakan bahwa manusia tidak memiliki kehendak bebas, dalam artian seluruh kehendak manusia adalah ketetapan Tuhan, diwakili oleh Jabariyah dalam teologi Barat disebut dengan *fatalism* atau *presdestination*.¹²

Selanjutnya, pandangan mengenai kehendak bebas terus berkembang hingga era Islam Modern. Muncul pula sosok seperti Muhammad Abduh, dengan konsepsi yang menganggap manusia memiliki kehendak bebas, walaupun tetap ada faktor-faktor yang membatasi manusia, tetapi tetap hal itu tidak membuat manusia kehilangan kehendak bebas atas dirinya. Tidak hanya Abduh, masih banyak para pemikir muslim yang kaya akan pemikirannya terutama mengenai kehendak bebas sebut saja seperti Muhammad Iqbal, Murtadha Muthahari, Ayatullah Muhammad Taqi Misbah Yazdi dan lain-lain.

Perlu diingat, diskursus mengenai kehendak bebas dalam dunia Barat dan Islam memiliki beberapa perbedaan yang signifikan. Jika ditelaah lebih kritis, kajian kehendak bebas di dunia Barat cenderung memiliki corak *antroposentris*.¹³ Sam Harris merupakan contoh ideal bagaimana ia memaparkan pandangannya tentang kehendak bebas tanpa menyentuh aspek *teo-sentris*. Argumen yang beliau bangun hanya berfokus pada manusia itu sendiri, baik secara pengalaman,

¹² Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta: UI Press, 1987). 64

¹³ Nicholas Colecio, "The Study Of Free Will In The East And The West" (University of Central Florida, Orlando, 2019).9

pengaruh sosial dan kesadaran manusia atau saraf, artinya manusia secara biologis. Hal ini berbeda dalam wacana teologi Islam, dimana aspek *teo-sentris* menjadi landasan utama.¹⁴ Beberapa tokoh Muslim modern yang disebutkan sebelumnya menggambarkan pandangan kehendak bebas yang sangat terfokus pada dimensi *teo-antroposentris*.¹⁵

Selain itu, secara fakta literatur kajian atau penelitian yang membahas pemikiran Harris, terutama kritiknya terhadap ilusi kehendak bebas dan relevansinya dalam wacana teologi Islam Modern, masih cukup terbatas. Beberapa peneliti, seperti Gruning,¹⁶ Michael James,¹⁷ dan Zahra dkk,¹⁸ telah menyentuh topik ini dalam karyanya. Namun, studi-studi tersebut masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pemikiran Sam Harris terhadap ilusi kehendak bebas serta melihat relevansi pemikirannya dalam konteks wacana teologi Islam modern.

Dengan demikian, inilah yang menjadi alasan mengapa penelitian ini penting dilakukan, melihat ada problem filosofis dan perlu studi lebih lanjut yang komprehensif untuk menjawabnya. Penelitian ini akan menggambarkan konsepsi

¹⁴ Richard Martin, *Approaches to Islam in and Religios Studies* (USA: Univercity of Arizona Press, 1985).3-6.

¹⁵ Mukhtar Saifuddin, "Konsep Kehendak Bebas Manusia Studi Komparatif Muhammad Abduh Dan Augustinus" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).35.

¹⁶ D.J. Gruning, "Free will determines the limits of psychological foresight: Review of 'Free Will' by Sam Harris", *Wiley Online Library*, <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1002/ffo2.149>.

¹⁷ Michael James, "A Wordlview Analysis Of Sam Harris' Philosophical Naturalism In The Moral Landscape: How Science Can Determine Human Values" (Southern Baptist Theological Seminary, 2016), <https://repository.sbts.edu/handle/10392/5263>.

¹⁸ Zahra Khazaei, Nancey Murphy, and Tayyeb Gholami, "Daniel Dennett's and Sam Harris' Confrontation on the Problem of Free Will", *Journal of Philosophical Theological Research*, vol. 22 (2020), pp. 27-47.

Sam Harris mengenai kehendak bebasnya dengan melihat relevansi pemikirannya dalam wacana teologi Islam Modern.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka problem akademik yang akan dijawab adalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksudkan dengan ilusi kehendak bebas?
2. Bagaimana kritik Sam Harris terhadap ilusi kehendak bebas?
3. Bagaimana relevansi pemikiran Sam Harris dalam wacana teologi Islam modern?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menjelaskan pandangan Sam Harris bahwa kehendak bebas yang diyakini selama ini adalah ilusi.
- b. Untuk menjawab problematika yang berkaitan dengan kehendak bebas manusia, khususnya dalam mengeksplorasi pandangan kritis Sam Harris terhadap para pendukung *kompatibilisme* yang meyakini bahwa manusia memiliki kehendak bebas atas dirinya.
- c. Untuk mengeksplorasi relevansi pemikiran Sam Harris mengenai konsep ilusi kehendak bebas dan bagaimana konsepsinya dapat di

sandingkan, dipertimbangkan atau dihubungkan dalam konteks wacana teologi Islam Modern.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara teoritis penelitian ini memberikan kontribusi pada keilmuan filsafat dalam memperkaya pemahaman tentang pandangan kehendak bebas manusia.
- b. Secara praksis, penelitian ini memberikan kontribusi atau pemahaman bagi *stakeholders* mengenai kehendak bebas dan memberikan pandangan bahwa pemahaman mengenai kehendak bebas memiliki implikasi baik secara hukum, etika dan sosial.
- c. Secara Institusional, penelitian ini memperkuat wibawa magister Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam khususnya dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta umumnya dalam menyediakan pembahasan yang relevan dengan kebutuhan manusia modern.

D. Kajian Pustaka

Walaupun kajian tentang pemikiran Sam Harris telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu, namun sejauh penelusuran penulis, kajian yang berfokus pada kritik Sam Harris terhadap ilusi kehendak bebas masih bersifat parsial. Ada beberapa tulisan yang harus dibentangkan dalam penelitian ini agar

terihat secara fakta literatur bahwa terdapat beberapa hal-hal kecil yang belum terpenuhi oleh para peneliti sebelumnya, beserta pembeda penelitian ini secara objek material maupun objek formal dengan penelitian sebelumnya. Adapun literturnya adalah sebagai berikut:

Pertama, tulisan yang menarik untuk dihadirkan dalam telaah pustaka ini adalah tulisan karya Choirul Fuad Yusuf.¹⁹ Di dalam tulisannya tersebut, Choirul menggambarkan pandangan Harris mengenai Moral dengan hanya fokus ke salah satu bukunya yang berjudul *The Moral Landscape: How Science Human Values*. Choirul berangkat dari perbedaan pandangan Sam Harris mengenai moral, yang menurut Harris, sebenarnya ilmu pengetahuan memiliki kapasitas untuk merumuskan dan menentukan nilai-nilai moral. Dalam tulisan tersebut, karena penelitiannya adalah studi teks dengan pendekatan analitik, (analytic approach), Choirul berkesimpulan bahwa moralita gagasan Harris yang berkarakteristik rasional, empirikal, relatif dan praktis, ternyata secara historik bukan gagasan moral yang baru, di samping ternyata moral ilmiah, secara etis, tidak mampu merumuskan “*keputusan moral*” secara lengkap, dikarenakan ciri khas kemanusiaan itu sendiri yang multidimensional dan tidak semua aspek dapat diilmiahkan.

Tulisan fenomenal selanjutnya yang agaknya harus ditampilkan dalam penelitian ini adalah karya Dennett.²⁰ Dennett merupakan pemikir yang getol dalam menentang argument Sam Harris tentang Ilusi Kehendak bebas. Di dalam

¹⁹ Choirul Fuad Yusuf, “Kritik Atas The Moral Landscape: How Can Determine Human Values,” *Jurnal Lektur Keagamaan* Vol. 11, no. 1 (2013): 127–150. <https://doi.org/10.31291/jlk.v11i1.54>

²⁰ Daniel C. Dennett, “Reflections on Sam Harris’ ‘Free Will’”.. 214-230.

tulisannya tersebut Dennet menguraikan pandangan kerasnya terhadap Harris dengan pendekatan *indeterminisme* dan memberikan argumentasi bahwa Harris terlalu memandang *kompatibilisme* sebagai bentuk teologi dan tidak memahami secara sepenuhnya argumen yang diajukan oleh para *kompatibilis*. Dennet hingga pada kesimpulan bahwa *kompatibilisme* memungkinkan adanya kehendak bebas yang dapat dipertanggungjawabkan dan membenarkan tanggung jawab moral, pujian, dan hukuman. Ia berpendapat bahwa Harris tidak memberikan cukup perhatian terhadap argumen-argumen ini dan kurang menghargai kompleksitas *kompatibilisme*.

Tulisan selanjutnya adalah karya Zahra Khazaeri, dkk.²¹ Tulisan menarik tersebut berangkat dari konflik antara determinisme dan kehendak bebas dari sudut pandang dua filsuf *reduksionis fisikalis*, yaitu Daniel Dennett dan Sam Harris. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode Analitis yang bertujuan untuk menjelaskan dan mengevaluasi kedua pemikiran filsuf tersebut. Dennett adalah seorang filsuf *kompatibilis* yang berusaha menunjukkan kesesuaian antara *determinisme* dan kehendak bebas. Sementara Sam Harris, adalah seorang filsuf *non-kompatibilis* yang menganggap determinisme sebagai teori bahwa pikiran dan tindakan kita telah ditentukan sebelumnya oleh peristiwa-peristiwa *neurobiologis* yang terkait dengan mereka. Dan oleh karena itu, menganggap kehendak bebas sebagai ilusi. Tulisan tersebut hingga pada kesimpulan, bahwa baik Dennet maupun Harris tetap cacat dalam mempertahankan gagasannya, Dennet dengan pendekatan *philosophy of mind* and

²¹ Zahra Khazaeri, Nancey Murphy, and Tayyeb Gholami, "Daniel Dennett's and Sam Harris' Confrontation on the Problem of Free Will," *Journal of Philosophical Theological Research* Vol. 22 (2020): 27–47. <https://doi.org/10.22091/jptr.2020.5310.2285>

philosophy of action dan Harris dengan pendekatan *neurologisnya*. Walaupun tulisan karya Zahra dkk, cukup bagus dalam memaparkan pemikiran kontras Harris dan Dennet, tetapi Zahra tidak menjabarkan relevansi pemikiran keduanya, terutama Harris, dan hanya terfokus pada argumentasi kedua filosof kontroversi tersebut.

Tulisan berikutnya adalah karya John Haydn Gurmin yang berjudul, *Richard Dawkins, Daniel Dennett, Sam Harris: An Analysis of Free Will and Determinism*. Di dalam tulisan tersebut, John berusaha membandingkan tiga pemikir hebat yaitu Richard Dawkins, Daniel Dennet dan Sam Harris mengenai pandangan mereka terhadap kehendak bebas. Ketiga tokoh tersebut memiliki pandangan yang berbeda, sebagaimana yang ditulis oleh John Haydn Gurmin. Richard Dawkins berpendapat bahwa genetik, saraf perlu diperhitungkan dalam menentukan kehendak bebas manusia. Menurut Dawkins, genetik mempengaruhi cara manusia bertindak dan berperilaku. Beda pula dalam pandangan Dennet, menurutnya manusia tetap memiliki kehendak bebas, walaupun kehendak manusia tidak bisa lepas dari determinism. Berbeda pula dengan Harris, menurutnya kehendak bebas adalah ilusi. Konsep kehendak bebas tidak koheren dengan tindakan manusia. Menurut Harris, kehendak manusia dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor yang mempengaruhi manusia adalah bukti bahwa manusia tidak memiliki kehendak bebas. John secara kompherensif memaparkan pandangan Richard Dawkins, Daniel Dennet dan Sam Harris mengenai kehendak bebas, walaupun demikian, yang menjadi aspek fokusnya adalah pandangan

ketiganya tentang kehendak bebas, dan juga tidak terlihat penjabarannya mengenai relevansi pemikiran ketiga tokoh tersebut.²²

Tulisan menarik berikutnya adalah tesis karya Rafal Jennek yang berjudul “Sam Harris on Religion in Peace and Conflict,”²³ di dalam tulisannya tersebut, Jennek berusaha memaparkan pandangan Sam Harris mengenai agama dalam konteks perdamaian dan konflik, dengan menggunakan pendekatan analisis konten. Jennek tiba pada kesimpulan bahwa Menurut Harris, agama-agama adalah sumber utama konflik di dunia, bukannya sumber perdamaian. Sam Harris mendasarkan pandangan dan argumennya pada nalar dan ilmu pengetahuan, bukan pada iman. Beliau melihat akal dalam posisi yang sangat tidak menguntungkan dalam pertempuran melawan agama, namun, ia menyerukan empat cara utama untuk memperbaiki posisi ini. *Pertama*, sebagian besar pertanyaan yang berkaitan dengan moralitas (termasuk konflik dan kekerasan) dapat dan harus dijawab oleh sains, bukannya diserahkan kepada agama. *Kedua*, tujuan utama dari diskusi mengenai moralitas seharusnya adalah mengurangi penderitaan manusia (dan makhluk berakal budi lainnya) dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Ketiga, tabu seputar agama harus dihilangkan, sehingga agama menjadi terbuka untuk dikritik oleh publik.

Tulisan menarik berikutnya adalah karya Michael James Blackaby , disertasinya yang berjudul “A Worldview Analysis Of Sam Harris’ Philosophical Naturalism In The Moral Landscape: How Science Can Determine Human

²² John Haydn Gurmin, “Richard Dawkins, Daniel Dennett, Sam Harris, An Analysis of Free Will and Determinism,” *Maynooth Philosophical Papers* Vol. 8, no. 30 (2016): 30–44. <https://doi.org/10.5840/mpp201686>

²³ Rafal Jennek, “Sam Harris on Religion in Peace and Conflict” (Department of Theology Master program of Religion in Peace and Conflict, Uppsala Universitet, 2017).38.

Values”²⁴, Di dalamnya, Blackaby berusaha memaparkan gebrakan neo-ateisme yang muncul dipermukaan di Amerika, salah satu tokohnya ialah Sam Harris. Blackaby berusaha mengkritisi dan mengeksploitasi pandangan Sam Harris pada buku *The Moral Landscape: How Science Can Determine Human Values* dengan pendekatan naturalisme, Tambah Blackaby, Mereka (Sam Harris dkk) berusaha untuk menaturalisasi etika melalui sarana ilmu pengetahuan, agar agama kehilangan cengkeramannya atas benteng yang telah dipegangnya selama berabad-abad. Dengan melakukan hal ini, dia menyajikan sistem etika berdasarkan pandangan dunia naturalisme filosofis, yang tidak memberikan ruang bagi campur tangan ilahi. Akhirnya, Blackaby berkesimpulan bahwa pada akhirnya Harris gagal mempertahankan klaim kontroversial yang dibuat bukunya, karena poin-poin penting yang dia buat sebenarnya bukanlah ilmiah sama sekali, melainkan bersandar pada prasangka filosofis yang ilmu pengetahuan hanya dapat diterapkan secara *a posteriori*. Jika ini benar, ini merupakan kekuatan positif bagi apologi Kristen, karena pandangan dunia Kristen mungkin tetap menjadi alternatif yang valid terhadap naturalisme filosofis yang dianut Harris.

Tulisan terakhir yang akan ditampilkan dalam penelitian ini review David J. Grüning yang berjudul “Free will determines the limits of psychological foresight: Review of “Free Will” by Sam Harris,”²⁵ di dalam tulisan tersebut Grüning membahas perdebatan seputar keberadaan kehendak bebas dan dampaknya terhadap prediktabilitas psikologi manusia. Grüning menggunakan

²⁴ James, “A Worldview Analysis Of Sam Harris’ Philosophical Naturalism In The Moral Landscape: How Science Can Determine Human Values”.1-2.

²⁵ David J. Grüning, *Free Will Determines the Limits of Psychological Foresight: Review of “Free Will” by Sam Harris*, vol. 5 (Wiley, 2023), <https://doi.org/10.1002/ffo2.149>

pendekatan psikologi dalam mempreteli kehendak Bebas Sam Harris yang termuat dalam bukunya *Free Will*. Menurut Gruning, Harris menguraikan perspektif yang tidak kompatibel terhadap dunia deterministik. Dia hanya menyinggung secara singkat konsekuensi dari pandangan ini atau pandangan lain tentang kehendak bebas terhadap prediktabilitas keputusan dan tindakan manusia. Dengan mempercayai kehendak bebas sebagai bagian yang tidak dapat ditentukan dan tidak dapat direduksi dalam persamaan sebab-sebab duniawi, kita harus menerima bahwa pandangan ke depan psikologis yang bebas dari kesalahan tidak mungkin dilakukan. Gruning berkesimpulan bahwa menerima atau menolak kehendak bebas memengaruhi pandangan terhadap keterbatasan dalam memprediksi pengambilan keputusan dan tindakan manusia. Selain itu, ia juga mengemukakan bahwa memahami kognisi dan perilaku manusia hanya dari sebab-sebab lingkungan dan individu yang dapat diketahui, tanpa memasukkan unsur kehendak bebas, dapat mengurangi kekuatan prediksi. Dengan demikian, Tulisan Gruning tersebut memfokuskan implikasi konsepsi Sam Harris mengenai Free Will dan sekaligus mengkritik pandangan deterministiknya

Berdasarkan pemaparan di atas, terlihat perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya baik secara objek material maupun objek formal. Penelitian ini hadir untuk melengkapi aspek yang belum disentuh oleh para akademisi sebelumnya seperti relevansi pemikiran Sam Harris dalam wacana teologi Islam modern.

E. Kerangka Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk memahami kritik Sam Harris terhadap pandangan yang menyatakan manusia memiliki kehendak bebas. Harris menyatakan bahwa pandangan kaum yang menyatakan manusia memiliki kehendak bebas adalah ilusi. Untuk menganalisis pandangan Sam Harris diperlukan pisau analisis agar penelitian ini tersusun secara terstruktur dan argumentatif. Sebagaimana pada umumnya dalam penelitian kefilosofan kegunaan teori adalah sebagai prespektif yang dapat membatasi pemikiran peneliti, agar tidak melebar kepada aspek yang tidak dibahas dalam penelitian.²⁶

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori determinisme dan indeterminisme. Dalam Teori determinisme bahwa semua peristiwa di alam semesta, termasuk tindakan dan pilihan manusia, sepenuhnya ditentukan oleh peristiwa dan kondisi yang terjadi sebelumnya. Tidak ada ruang untuk kebetulan atau kehendak bebas. Setiap kejadian adalah efek berantai yang tak terelakkan dari peristiwa-peristiwa sebelumnya.²⁷

Determinisme setidaknya dibagi menjadi dua, *pertama* determinism hard (ekstrem) dan *kedua*, soft determinisme (lunak). Determinisme hard (ekstrem) adalah salah satu pandangan yang menganggap kehendak bebas manusia mustahil untuk ada. Sebab, segala tindakan manusia ditentukan oleh faktor-faktor sebelumnya. Konsekuensi dari pandangan *determinism hard* yaitu bahwa manusia

²⁶ Mukhammad Fatkhullah, *Fungsi dan Kegunaan Teori dalam Penelitian Ilmiah* (2016), <https://mfatkhullah.web.ugm.ac.id/about>, accessed 3 Jun 2024.

²⁷ Bob Doyle, *Free Will: The Scandal in Philosophy* (USA: I-Phi Press, 2016), <http://informationphilosopher.com/freedom/history/%5Cnhttps://www.amazon.com/Free-Will-Philosophy-Bob-Doyle/dp/0983580200.145-146>.

tidak bertanggung-jawab secara moral atas tindakannya.²⁸ Pendukung determinisme kerap menyatakan bahwa penemuan dalam ilmu pengetahuan, terutama fisika, neurosains, yang diyakini mendukung pandangan bahwa proses *kausalitatif* pada tingkat atom atau sel saraf membentuk dasar bagi setiap tindakan serta pikiran manusia.²⁹ Dengan demikian konsep kehendak bebas terancam oleh argumen bahwa segala sesuatu dapat dijelaskan sebagai hasil dari faktor-faktor yang telah ada sebelumnya.

Salah satu argumen yang diajukan oleh determinist adalah terkait *false consciousness* “Kesadaran Palsu”.³⁰ Dalam konsep *false consciousness*, bahwa manusia terperangkap dalam ilusi kendali atas kebebasannya sendiri. Seringkali, individu meyakini bahwa setiap pilihan yang di ambil murni berasal dari kehendak pribadi. Namun, realitasnya jauh berbeda: keputusan-keputusan tersebut sebenarnya merupakan hasil dari pengaruh eksternal yang berada di luar kesadaran "kita". Faktor-faktor luar inilah yang luput dari perhatian sebagian orang, yang sesungguhnya mendikte pilihan seseorang. Ironisnya, pandangan mayoritas tetap percaya bahwa sumber dari setiap keputusannya adalah “dirinya sendiri”, tanpa menyadari peran dominan dari kekuatan eksternal yang tidak terlihat.³¹ Rangkaian elemen eksternal termasuk komposisi genetik, setting lingkungan, dan akumulasi pengalaman—berperan sebagai pemahat utama dalam membentuk paradigma berpikir dan pola perilaku manusia. Lebih dari sekadar

²⁸ Ben Vilhauer, “Hard determinism, remorse, and virtue ethics”, *Southern Journal of Philosophy*, vol. 42, no. 4 (2004), pp. 547–64.

²⁹ Harris, *Free Will*. 7-13.

³⁰ Dirk De Ridder, Jan Verplaetse, and Sven Vanneste, “The predictive brain and the ‘free will’ illusion”, *Frontiers in Psychology*, vol. 4, no. April (2013), pp. 3–5.

³¹ *Ibid.*

memengaruhi, elemen-elemen ini sebenarnya telah menetapkan jalur keputusan yang akan diambil oleh setiap individu, jauh sebelum kesadaran akan adanya proses pengambilan keputusan muncul. Sebagai contoh. Mengenai kasus depresi: seseorang yang dalam untaian DNA-nya terdapat gen tertentu, memiliki predisposisi yang signifikan untuk mengalami kondisi ini. Penting untuk dipahami bahwa seseorang yang mengalami depresi bukanlah karena secara sadar memilih jalan kelam tersebut. Sebaliknya, pilihan itu seolah telah terpatri dalam kode genetik masing-masing individu. Gen-gen spesifik ini, tanpa disadari oleh pemiliknya, telah memprogram tingkat kerentanan seseorang terhadap depresi, membuat kondisi itu menjadi hampir takdir yang tak terelakkan bagi orang tersebut.

Salah satu filsuf determinis terkenal adalah Baron d'Holbach. Beliau merupakan seorang filsuf Prancis abad ke-18 yang terkenal dengan pandangan *determinism-materialism*. Menurutny, alam semesta adalah sebuah sistem material yang diatur oleh hukum-hukum fisika yang tetap dan dapat diprediksi. D'Holbach percaya bahwa tidak ada yang terjadi secara acak atau kebetulan. Setiap peristiwa di alam semesta adalah hasil dari rangkaian sebab-akibat yang ketat. Mengenai kehendak bebas manusia, bagi D'Holbach bahwa manusia membawa dalam dirinya organ internal yang memiliki hukum khususnya sendiri. Organ internal ini, katanya, ditentukan oleh ide-ide yang terbentuk dari persepsi indra yang berasal dari objek eksternal.³² Pandangan Determinisme D'Holbach, bertolakbelakang dengan pandangan yang selama ini dianggap oleh filsuf dan

³² Okechukwu Fred, "Baron D' Holbach On Freewill And Determinism: A Critical Review", *Philosophy and Praxis*, vol. 12, no. 1 (2022).196.

ilmuan, bahwa ada diri otonom manusia yang terpisah dengan tubuh fisik. Sebut saja Rene Descartes, Immanuel Kant, dll.³³ D'Holbach menyatakan, "if we accept science, then we will see that freewill is an illusion", dan ia juga menyatakan bahwa apa yang kita sebut sebagai "aku" atau diri hanyalah hasil dari interaksi antara kompleks di otak. Semua pikiran, perasaan, dan keputusan yang dibuat adalah produk dari proses biologis dan kimiawi di dalam otak. Dengan demikian, tidak ada entitas yang terpisah atau independen yang mengendalikan tindakan seseorang.³⁴

Sedang *kedua*, adalah *soft determinism* (lunak). Determinisme lunak kerap disamakan dengan *kompatibilism*. Sederhananya *kompatibilism* (determinisme lunak) adalah pandangan bahwa sebenarnya tidak ada konflik antara determinisme dan kehendak bebas.³⁵ Bahwa kehendak bebas dan determinisme dapat bersifat kompatibel dikenal sebagai *kompatibilisme*.³⁶

Langkah pertama dalam argumen *kompatibilis* adalah dimulai dengan merenungkan apa yang biasanya dimaksudkan dengan menyatakan bahwa tindakan atau pilihan itu "bebas." Pertanyaan tersebut mencerminkan pemikiran tentang apa yang dimaksudkan dengan kebebasan individu. Sebagai contoh, apa artinya ketika dikatakan bahwa seseorang "bebas" untuk naik bis pagi ini?. Pernyataan tersebut tidak berimplikasi bahwa seseorang pasti akan naik bis,

³³ Hasse Hämäläinen, "D'Holbach's Scholastic Conception of the Will." Dalam *Free Will & Action: Historical and Contemporary Perspectives*, ed. by Filip Grgić and Davor Pečnjak (Cham: Springer International Publishing, 2018).135-149.

³⁴ Fred, "Baron D' Holbach On Freewill And Determinism: A Critical Review".198.

³⁵ Robert Kane (ed.), "Hard and Soft Determinism" dalam *Free Will*, Firts publ edition (USA: Blackwell Pub, 2002).60.

³⁶ Robert Kane, *A Contemporary Introduction To Free Will* (New York: OXFORD UNIVERSITY PRESS, 2005), https://iap.li/wp-content/uploads/2018/05/Kane_Free_Will.pdf.12

karena masih ada pilihan untuk tidak melakukannya. Namun, seseorang dianggap memiliki kebebasan untuk naik bis jika memiliki kekuatan atau kemampuan untuk melakukannya dan memilih atau memutuskan untuk melakukannya. Kebebasan, dalam konteks ini, dapat didefinisikan sebagai kemampuan atau kapasitas untuk melakukan suatu tindakan. Meskipun pemilihan untuk menggunakan kapasitas tersebut mungkin atau mungkin tidak dilakukan.

Kedua, Kekuatan atau kemampuan ini menyiratkan tidak adanya kendala atau hambatan yang menghalangi seseorang melakukan sesuatu yang diinginkan. Seseorang tidak akan bebas melakukan suatu tindakan jika terdapat berbagai hal yang menghalanginya, seperti: berada dalam penjara atau tangan yang terikat (hambatan fisik); berada di bawah ancaman senjata sehingga dipaksa untuk tidak bergerak (paksaan); atau terkendala oleh kondisi seperti lumpuh, atau bahkan jika opsi tindakan tersebut tidak tersedia. Ini menunjukkan bahwa kebebasan itu tidak bersifat mutlak, melainkan berada dalam batasan-batasan tertentu. Terdapat proses sebab-akibat yang membatasi kehendak bebas manusia. Namun, kehendak bebas manusia tetap dianggap ada dan eksis.³⁷ Ini menunjukkan bahwa kebebasan itu tidak bersifat mutlak, melainkan berada dalam batasan-batasan tertentu. Terdapat proses sebab-akibat yang membatasi kehendak bebas manusia. Namun, kehendak bebas manusia tetap dianggap ada dan eksis. Adapun tokoh yang masuk dalam jajaran determinism lunak atau *kompatibilis* seperti Immanuel Kant, Daniel Dennet, Martin Heinsenberg, Eddy Nahmias dan sebagainya.

³⁷ *Ibid.* 13

Berbanding terbalik dengan teori Indeterminisme. teori indeterminisme menawarkan perspektif lain. Jika determinisme mengakui adanya keterpengaruhannya faktor atas tindakan manusia dan menolak kehendak bebas. Indeterminisme menyatakan bahwa tidak semua peristiwa ditentukan atau dipengaruhi oleh faktor sebelumnya. Dengan kata lain, terdapat unsur ketidakpastian atau acak yang memungkinkan ruang untuk eksistensi kehendak bebas.³⁸

Robert Kane seorang indeterminis yang dalam hal ini menguatkan pandangan indeterminisme (inkompatibilism) dengan konsep kunci pada partikel kuantum. Ketidakpastian terkait posisi dan momentum *partikel mikrofisika* menjadi model untuk memahami ketidakpastian dalam proses pengambilan keputusan manusia. Serupa dengan partikel kuantum yang tidak memiliki posisi dan momentum yang pasti, pilihan manusia dianggap tidak ditentukan secara pasti oleh kondisi sebelumnya. Dengan memasukkan konsep ketidakpastian ini ke dalam pemahaman kehendak bebas, Kane mengindikasikan bahwa ketidakpastian tersebut dapat membentuk dasar bagi kebebasan manusia yang tidak sepenuhnya terikat oleh faktor-faktor sebelumnya.³⁹

Dalam indeterminism Kane, beliau memusatkan argumennya pada manusia sebagai *agen kausasi*, yaitu diri manusia sebagai yang menginisiasi keputusan dan tindakan yang ia ambil. Dalam pemikirannya, konsep *Self-Forming*

³⁸ Robert Kane, "Responsibility, Luck, and Chance: Reflections on Free Will and Indeterminism", *The Journal of Philosophy*, vol. XCVI, no. 5 (1999), pp. 224–5.

³⁹ Robert Kane, *The Significance of Free Will* (New York: Oxford University Press, 1996).126.

Actions (SFA)⁴⁰ menjadi pusat penekanannya. Kane mengajukan bahwa keputusan manusia tidaklah sepenuhnya ditentukan oleh faktor-faktor sebelumnya, melainkan melibatkan kemampuan manusia untuk "membentuk diri mereka sendiri". Dalam perspektifnya, *kausasi oleh agen*, yakni diri manusia sebagai subjek aktif, menjadi elemen kunci. Pilihan manusia bukan sekadar hasil dari sebab-akibat atau kondisi sebelumnya, melainkan inisiasi oleh agen yang memiliki kapasitas untuk mengambil keputusan. Pandangan Kane juga mencakup konsep konflik internal di dalam diri manusia, di mana dorongan moral dapat bertentangan dengan keinginan pribadi. Dalam menghadapi konflik tersebut, manusia melakukan pilihan aktif yang melibatkan usaha kehendak untuk mengatasi hambatan atau godaan. Ketidakpastian dianggap sebagai syarat penting untuk dalil mengenai kehendak bebas. Kane berpendapat bahwa kekuatan usaha kehendak harus bersifat indeterminan atau tidak pasti. Ketidakpastian ini dipandang sebagai prasyarat yang diperlukan agar kehendak manusia tidak terikat sepenuhnya oleh sebab-akibat.⁴¹ Argumen tersebut merupakan bentuk perlawanan terhadap determinisme garis keras yang meletakkan kejadian di luar kehendak manusia sebagai penyebab dari keputusan dan tindakan yang manusia ambil.

⁴⁰Self-Forming Actions adalah tindakan-tindakan yang memungkinkan individu membentuk karakter mereka sendiri ketika dihadapkan pada situasi pilihan yang krusial, di mana karakter mereka tidak sepenuhnya ditentukan oleh faktor-faktor eksternal atau internal sebelumnya. Pada saat-saat krusial ini, individu memiliki kemampuan untuk membentuk karakter mereka sendiri melalui tindakan-tindakan yang mereka pilih. Lihat Robert Kane, *The Significance of Free Will*

⁴¹ Pandangan ini juga mendukung konsep pertanggungjawaban pribadi, di mana jika manusia hanya berperan sebagai objek yang sepenuhnya ditentukan oleh kondisi sebelumnya, maka ide pertanggungjawaban pribadi menjadi sulit dipertahankan. Dengan demikian, pandangan Robert Kane merangkum kebebasan manusia sebagai agen aktif yang memiliki peran sentral dalam kehendak bebas dan pengambilan keputusan. Lihat Robert Kane, *The Significance of Free Will*171-172.

Selain Kane seorang indeterminism seperti Hobbes, meskipun konteksnya adalah sosial politik, pandangan Hobbes memperkuat pandangan Indeterminisme Hobbes dalam bukunya *Leviathan*⁴² berkata, "...no stop in doing what he has the will, desire, or inclination to do." Artinya tidak ada hambatan dalam melakukan apa yang dia ingin, keinginan, atau kecenderungan untuk dilakukan. Lebih lanjut Hobbes mengajak membuat definisi baru apa yang disebut dengan bebas? Pandangan Hobbes memiliki implikasi pada makna kebebasan yang terdiri dari dua aspek, yaitu *positif* dan *negatif*. Kebebasan dalam aspek positif adalah kebebasan untuk melakukan apa yang diinginkan seseorang. Pada aspek positif, yang perlu digarisbawahi adalah diri subjek itu sendiri. Sementara itu, pada aspek negatif, yang perlu digarisbawahi adalah hal eksternal di luar diri subjek. Pada aspek ini, kebebasan dimaknai sebagai kemampuan seseorang untuk melakukan apa yang diinginkan tanpa ada halangan. Sederhananya, kebebasan positif ditandai dengan kata "*bebas untuk*" sedangkan kebebasan negatif ditandai dengan kata "*bebas dari*."⁴³

Dengan demikian, beberapa konsep kunci dari teori-teori tersebut akan dijadikan sebagai kerangka analisis dalam pengkajian argumentasi Sam Harris yang menolak eksistensi kehendak bebas manusia. Data-data kritik Sam Harris terhadap ilusi kehendak bebas akan diinterpretasikan dengan mengaplikasikan teori-teori yang telah dipaparkan. Selanjutnya, pandangan Sam Harris akan diklasifikasikan melalui analisis, apakah termasuk dalam kategori determinisme atau indeterminisme. Di samping itu, argumentasi kritis Sam Harris mengenai

⁴² Lihat Thomas Hobbes, *Leviathan* (London: Touchstone, 1997).129.

⁴³ Peter K. Westen, *Getting the Fly out of the Bottle: The False Problem of Free Will and Determinism dalam Buffalo Criminal Law Review*, vol. 8, no. 2 (2005), pp. 599–652.

kehendak bebas akan dievaluasi oleh peneliti dengan memanfaatkan teori-teori tersebut sebagai landasan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan buku, literatur, jurnal, artikel, dan sumber-sumber sejenis sebagai data utamanya. Karena itu, studi ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif yang berbasis pada kajian pustaka atau *library research*.⁴⁴ Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan riset yang menghasilkan prosedur analisis tanpa menggunakan prosedur statistik atau bentuk kuantifikasi lainnya.⁴⁵

Secara garis besar penelitian kepustakaan melewati dua tahap: *Pertama*, pengumpulan data dan *kedua*, pengolahan dan analisis data.⁴⁶ Adapun tahapannya adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Sebagai studi kepustakaan, pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yakni mengumpulkan perlbagai buku, artikel, makalah atau bahan kepustakaan sejenisnya sebagai bahan penelitian.⁴⁷ Penelitian ini memanfaatkan dua jenis sumber yang lazim

⁴⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008).4.

⁴⁵ Zainuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum*, Cet-10 edition (Jakarta: Sinar Grafika, 2018).105.

⁴⁶ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*, Cet-1 edition (Yogyakarta: Paradigma, 2005).152.

⁴⁷ Muzairi et al., *Metodologi Penelitian Filsafat*, Cet-1 edition (Yogyakarta: An Essay on Free Will., 2014).49-50.

digunakan dalam penelitian kepustakaan, yaitu data primer dan sekunder. Sumber data yang digunakan adalah literatur tertulis. Meskipun tokoh yang diangkat dalam penelitian ini masih hidup. Penulis tidak melakukan kegiatan wawancara terhadap tokoh yang di angkat dalam penelitian ini yakni Sam Harris. Hal ini disebabkan oleh pertimbangan keterbatasan-keterbatasan seperti aspek waktu, finansial, jarak geografis, dan kesibukan yang dihadapi oleh sang tokoh. Oleh karena itu, penelitian ini sepenuhnya mengandalkan sumber-sumber tulisan sebagai dasar analisisnya.

Data primer dalam penelitian ini terdiri dari karya-karya langsung oleh Sam Harris, yakni buku yang berjudul *Free Will*,⁴⁸ yang di dalamnya memuat buah pemikirannya mengenai kehendak bebas. Selain itu, terdapat buku *The Moral Landscape: How Science Can Determine Human Values*,⁴⁹ yang mengulas hubungan antara kehendak bebas dengan tanggung jawab moral, hukum, dan lain-lain. Terakhir, terdapat buku dengan judul, *Islam and The Future of Tolerance*⁵⁰ dan *Waking Up: A Guide to Spirituality Without Religion*.⁵¹ Meskipun tidak secara terperinci membahas tentang kehendak bebas, argumentasi yang terdapat dalam karya-karya tersebut sangat berharga untuk memperkaya kompleksitas pemikiran Harris tentang kehendak bebas.

⁴⁸ Harris, *Free Will*.

⁴⁹ Sam Harris, *The Moral Landscape: How Science Can Determine Human Values* (New York, Amerika Serikat: Free Press, 2010).

⁵⁰ Sam Harris, *Islam And the Future of Tolerance* (New York: Norton, 2004).

⁵¹ Sam Harris, *Waking Up: A Guide to Spirituality Without Religion*, First Simo edition (New York: Simon & Schuster, 2014).

Adapun data sekunder merupakan informasi yang berperan sebagai tambahan dari data primer. Sumber data sekunder mungkin datang dari pihak lain yang sebelumnya telah menghimpun, menganalisis, dan mempublikasikan informasi tersebut untuk tujuan tertentu.⁵² Dalam penelitian ini, data sekunder berupa buku, artikel, serta jurnal yang berkaitan dengan kritik Sam Harris terhadap Ilusi Kehendak Bebas. Dengan demikian, penelitian ini dapat menyajikan pandangan yang lebih luas terhadap argumen yang ada melalui konseptualisasi dan pemeriksaan penelitian yang telah dilakukan oleh para sarjanawan sebelumnya.

b. Pengolahan Data

Setelah melakukan studi dokumentasi, tahap berikutnya adalah pengolahan data. Dalam penelitian ini, pengolahan data mengacu pada metode analisis yang dikembangkan Kaelan sebagaimana dalam bukunya *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Adapun empat tahapan pengolahan data yaitu; *Pertama*, tahap reduksi data. *Kedua*, klasifikasi data. *Ketiga*, display data. *Keempat*, Interpretasi dan pengambilan kesimpulan.⁵³

Pertama, Tahap Reduksi Data. Pada tahap ini di mana buku karya Sam Harris yang menjadi sumber utama (primer) penelitian ini dibaca secara menyeluruh. Poin-poin penting yang disampaikan oleh Harris mengenai ilusi kehendak bebas dicatat, termasuk argumen kunci, bukti pendukung, dan contoh-contoh yang digunakan Harris dalam menjelaskan

⁵² Burhan Bungin, *Metode penelitian kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2006).132

⁵³ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*.68-70.

buah pemikirannya. *Kedua*, Klasifikasi data, pada tahap ini akan dikelompokkan atau diklasifikasikan dalam kategori data yang dianggap relevan mengenai topik penelitian. Seperti pendefinisian Harris mengenai kehendak bebas sebagai ilusi, argumentasi dari perspektif neurologisnya, kritiknya terhadap kompatibilism dan contoh praksis dalam memperkuat argumentasinya. *Ketiga*, yakni Display data. Setelah proses klasifikasi selesai, hasil temuan (data) yang diperoleh dari buku Harris diorganisir dan ditulis dalam bentuk narasi tanpa menggunakan tabel atau grafik. Informasi dari setiap kategori utama dipaparkan secara terpisah dalam sub-bab tersendiri untuk memberikan gambaran yang jelas dan terstruktur. *Terakhir*, Interpretasi dan pengambilan kesimpulan. Pada tahap ini analisis mendalam dilakukan terhadap argumen dan bukti-bukti yang telah dipaparkan sebelumnya. Kelebihan dan kekurangan dari argumen-argumen yang dikemukakan Sam Harris dievaluasi, kemudian kesimpulan akhir ditarik berdasarkan hasil analisis tersebut.

2. Pendekatan Penelitian

Data yang telah dikumpulkan dan dilalui oleh beberapa mekanistik selanjutnya akan dianalisis dengan pendekatan filosofis. Menurut Mansur, pendekatan filosofis digunakan untuk melihat suatu permasalahan dari perspektif filsafat dan berusaha memecahkan serta menjawab permasalahan tersebut melalui

metode analisis.⁵⁴ Dengan demikian, pendekatan filosofis dapat dikatakan sebagai upaya untuk memahami kerangka berpikir secara mendalam dan universal dalam rangka mencari kebenaran atau hakikat mengenai sesuatu. Kajian-kajian filsafat, yang mencakup arti pemikiran, ide-ide, gagasan, atau pendapat, selalu diarahkan melalui refleksi kefilosofatan dalam pendekatan filosofis.⁵⁵

Dalam konteks penelitian ini, dengan pendekatan filosofis, peneliti akan menyajikan pemikiran Sam Harris dengan teori, pendekatan atau analisis dalam lanskap filsafat. Walaupun pemikiran Sam Harris erat kaitannya dalam isu-isu psikologis-saintis,⁵⁶ tetapi tidak menutup kemungkinan teori atau pendekatan filsafat tetap mampu merefleksikan pemikiran kehendak bebasnya dalam karya monumentalnya, baik secara konsep, kritik dan relevansi pemikirannya dalam wacana teologi Islam Modern.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk meningkatkan sistematisasi penelitian ini, alangkah baiknya agar susunan dan tujuan penelitian ini diatur dengan baik sehingga maksud dan isi penelitian dapat dipahami dengan jelas oleh pembaca. Terdapat enam bab yang akan dirancang secara terperinci dalam penelitian ini.

Bab satu akan berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tinjauan pustaka, kerangka teoritis, dan metode penelitian.

⁵⁴ Mansur, *Makalah Pendekatan Filosofis*, <https://menzour.blogspot.com/2016/11/makalah-pendekatan-filosofis.html>. Diakses pada 15 Mei 2023

⁵⁵ Muzair and Dkk, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: FA Press, 2014).79.

⁵⁶ Grüning, *Free will determines the limits of psychological foresight: Review of "Free Will" by Sam Harris*.

Dalam bab ini, akan diberikan gambaran umum mengenai topik penelitian, alasan dilakukannya penelitian ini, pertanyaan penelitian yang ingin dijawab, landasan teoritis yang digunakan, dan metode yang akan digunakan dalam penelitian.

Selanjutnya, **Bab dua** ditampilkan biografi Sam Harris. Mulai dari masa muda hingga titik penting dalam karier intelektualitas yang telah membentuk fondasi pemikiran kritisnya. Selain itu, pada bab ini juga akan ditampilkan karya-karya monumentalnya sekaligus pengaruh-pengaruh eksternal yang berkontribusi pada pembentukan pemikiran Harris, terutama tokoh-tokoh intelektual yang menjadi supervisiornya selama melaksanakan studi pendidikannya.

Berikutnya, pada **Bab ketiga**, akan dipaparkan sejarah dan diskursus mengenai kehendak bebas dalam filsafat. Sejarah konsep kehendak bebas akan diuraikan guna memberikan konteks historis, mengeleborasikan perkembangan pemikiran dan pandangan mengenai kehendak bebas dari masa ke masa. Dan juga, karena di dalam penelitian ini direlevansikan dengan teologi Islam, penulis akan menguraikan diskursus kehendak bebas dalam teologi Islam yang selama ini hangat diperbincangkan.

Berikutnya **Bab keempat** akan memuat kritik-kritik yang diajukan oleh Sam Harris terhadap ilusi kehendak bebas, terutama kritiknya terhadap kompatibilis. Dan pada bab ini juga akan disajikan analisis penulis dengan teori yang telah dipaparkan sebelumnya pada Bab 1.

Selanjutnya, pada **Bab Kelima**, akan ditampilkan relevansi pemikiran Sam Harris dengan mengaitkannya dalam wacana teologi Islam modern. Bab ini bertujuan untuk mengidentifikasi secara literal aspek mana dari pemikiran Harris

yang memiliki korelevanan dengan teologi Islam. Selain itu, bab ini juga akan menyoroti aspek-aspek yang belum tersentuh dalam diskursus atau wacana teologi Islam, terutama perbincangan teologi Islam modern. Diharapkan hal itu dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai sejauh mana pemikiran Harris dapat memberikan kontribusi atau menciptakan ruang baru dalam konteks teologi Islam Modern.

Bab terakhir, yakni *Bab Enam*, akan menjadi penutup yang memuat kesimpulan yang ditarik dari hasil penelitian. Selain itu, bab ini akan mencakup saran-saran ilmiah yang relevan untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan topik ini. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang temuan penelitian dan arah pengembangan ilmiah yang dapat diambil untuk penelitian mendatang dalam konteks topik yang dibahas.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan pemaparan di atas, kesimpulan penelitian ini dirangkum dalam tiga poin sesuai dengan tiga rumusan masalah yang diajukan pada pendahuluan. Adapun kesimpulannya adalah sebagai berikut:

1. Kehendak bebas sebagai ilusi menurut Harris adalah sikap manusia yang merasa memiliki kehendak bebas. Manusia kerap merasa mampu memilih sesuatu atau tidak memilih sesuatu. Hal itu dijadikan dasar kehendak bebas. Padahal menurut Harris, semua tindakan manusia dipengaruhi oleh banyak faktor seperti; biologis, lingkungan, riwayat hidup manusia. Kendatipun, manusia merasa memiliki pilihan-pilihan dalam proses kehidupannya. Faktanya setelah ditelusuri lebih mendalam pilihan tersebut merupakan faktor-faktor sebelumnya. Baik yang disadari ataupun tidak disadari.
2. Harris merupakan seorang determinis ekstrem. Baginya konsep kehendak bebas tidak tahan banting terhadap fakta deterministik. Secara neurologis keputusan dan kehendak manusia tidak ditentukan oleh keputusan sadarnya melainkan proses neurofisiologis dalam otak manusia jauh sebelum manusia mengetahuinya. Terkait komentar Harris terhadap para kompatibilis seperti Dennet, Eddy Nahmias, Martin Heinsenberg, mereka gagal menyuguhkan argument untuk memperkuat pandangan kehendak

bebas, seperti “Aktivitas Saraf”, keputusan saraf tidak dapat disebut juga sebagai keputusan manusia. Sebab manusia tidak mampu bertanggungjawab jika sistem saraf bertindak sebaliknya. Kendatipun keputusan manusia terlihat tidak memiliki tekanan internal atau eksternal, setelah dianalisis lebih lanjut kehendak manusia tetap dipengaruhi oleh sesuatu yang tak disadarinya. Menurut Sam Harris hal tersebut berimplikasi pada cara pandang moralitas, terutama dalam hukum dan sosial. Moral mesti diregulasi, dan bahwa manusia tidak bertanggungjawab atas tindakannya. Sebab manusia tidak memiliki kehendak bebas. Penghukuman terhadap tindakan seseorang dilakukan untuk menghindari agar tindakan seseorang tersebut tidak menciderai orang banyak bukan karena kehendak bebasnya.

3. Pemikiran Sam Harris mengenai kehendak bebas memiliki relevansi dalam wacana teologi Islam Modern. Relevansi tersebut bisa dilihat dari pandangannya yang membedakan antara meyakini determinisme dengan fatalisme. Mengingat, dalam konteks wacana teologi Islam Modern sifat fatalism selalu didengungkan oleh pemikir atau faham dalam Islam. Selama ini pandangan determinisme dianggap sebagai akar dari fatalism yang menganggap semua sesuatu telah ditentukan, manusia tidak memiliki upaya untuk mengubahnya. Harris membedakan bahwa fatalism dan determinisme tidak sama, determinisme meyakini segala sesuatu dipengaruhi oleh faktor. Sedang fatalism meyakini segala sesuatu sudah ditentukan dan tidak dapat diubah. Pemahaman fatalism menyebabkan

kejumudan dalam diskursus teologi Islam Kontemporer, membuat seorang muslim enggap bergerak dinamis dengan berdalil “segala keputusan manusia ditentukan oleh Allah”. Disini Harris menyatakan segala tindakan manusia dipengaruhi oleh faktor sebelumnya baik sadar atau tidak. Tetapi segala keputusan manusia memiliki konsekuensi dalam hidup. Jadi, meyakini determinisme tidak berarti meyakini sifat fatalism. Dengan demikian, hal ini memberikan angin segar dalam diskursus teologi Islam. Maksudnya, kendatipun seorang muslim meyakini segala tindakan manusia dipengaruhi oleh faktor lain. Manusia sebagai khalifah di muka bumi mesti bergerak, memutuskan sesuatu, sebab segala keputusannya memiliki konsekuensi dalam kehidupan.

Tidak hanya itu, relevansi pemikiran Harris penting dalam wacana teologi Islam dalam term tanggungjawab manusia dalam bertindak. Selama ini manusia dianggap bertanggungjawab atas tindakannya. Dalam teologi Islam, manusia bertanggungjawab artinya memikul beban dosa dan pahala. Harris menyatakan bahwa manusia tidak bertanggungjawab atas tindakannya. Hal ini disebabkan segala tindakan manusia bukanlah keputusan sadarnya, melainkan pengaruh dari faktor baik sadar (pengalaman) atau tidak (neurofisiologis). Dalam konteks Teologi Islam, pandangan Harris memberikan pemahaman baru mengenai teologi alternatif, yang selama ini dianggap manusia memiliki kehendak mutlak dan bertanggungjawab atas tindakannya. Dalam suatu kejadian “kejahatan” seringkali manusia tidak melihat alasan dibalik tindakan seseorang

tersebut dalam hal kesehatan saraf, pengalaman masa lalunya, yang demikian ternyata kejahatan manusia dipengaruhi oleh aktivitas saraf tidak normal yang dipengaruhi oleh hal lain. Demikian bagaimana seseorang tersebut dapat dikatakan bertanggungjawab secara moral? Segala perbuatan manusia dipengaruhi oleh faktor diluar pemahaman manusia, yang menjadikan manusia tidak bertanggungjawab atas tindakannya. Penghukuman atas seseorang yang melakukan kejahatan, bukan dikarenakan tanggungjawab atas kehendaknya, melainkan menghukum, agar tidak menciderai orang lain dalam skala banyak. Dengan demikian, pemahaman tersebut memberikan pandangan yang selama ini tidak tersentuh dalam diskursus teologi Islam, menimbang apakah manusia tetap mendapatkan tanggungjawab dan dosa jika keputusan sejatinya bukan kehendak bebasnya melainkan faktor-faktor sebelumnya yang mempengaruhi tindakannya. Dan juga, seseorang yang melakukan kejahatan tetap diberikan hukuman, dengan alasan dikhawatirkan menciderai, atau mengganggu orang lain, bukan karena tanggung-jawab dan dosanya.

B. Saran

Penelitian ini jauh dari kata kesempurnaan. Mengingat masih terdapat kekurangan-kekurangan yang perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Penulis meneliti Kritiknya Sam Harris terhadap Ilusi Kehendak Bebas dengan menggunakan teori Determinisme dan Indeterminisme. Mengingat terdapat

banyak teori atau pendekatan yang bisa digunakan dalam membedah kritik Sam Harris terhadap ilusi kehendak bebas, yang mana ini bisa menjadi saran bagi peneliti selanjutnya.

Selain itu, mengingat Sam Harris tergolong filsuf reduksionis, penelitian lanjutan perlu mempertimbangkan perbandingan pemikirannya dengan filsuf reduksionis lain, khususnya filsuf muslim. Mengingat, cakupan pemikiran Harris tidak hanya terpaku pada konsep kehendak bebas, melainkan juga mencakup aspek yang lebih luas seperti isu keagamaan, etika, hukum, dan filsafat secara keseluruhan.

Akhir kata, demikianlah yang dapat penulis sarankan bagi peneliti selanjutnya. Saran, kritik, ataupun komentar yang membangun sangat diharapkan oleh penulis guna memperdalam pemahaman mengenai kritik Sam Harris terhadap Ilusi Kehendak Bebas serta relevansi dari pemikirannya dalam wacana teologi Islam Modern. Dengan menerima masukan dari berbagai perspektif, diharapkan penelitian berikutnya dapat memberikan kontribusi yang lebih komprehensif dan relevan bagi isu yang dibahas, serta memiliki implikasi dalam bidang diskursus filsafat dan studi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- ‘Utsaimin, Asy Syaikh Muhammad bin Shalih Al, *Ada Apa Setelah Kematian?: Menelusuri Kejadian-Kejadian Di Hari Kiamat*, Cet-2 edition, Tangerang: Pustaka Al Isnaad, 2008.
- Adian, Donny Gahril, *Muhammad Iqbal: Seri Tokoh Filsafat*, Cet 1 edition, Jakarta Selatan: TERAJU, 2001.
- Al-Asyari, *Kitab Al-Luma fi al-Radd ala Ahl Zaigh wa al-Bida*, Kairo: Syarikat Muhammad al-Misriyah, 1955.
- Al-Bazdawi, Abu Yusr Muhammad, *Kitab Ushuluddin*, Kairo: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyat, 1963.
- Al-Jabbar, Qadi Abd, *Al-Majmu fi al-Muhit bi al-taklif*, Beirut: Institute Des Lettters Orientales, 1965.
- Al-Syahrastani, *Al-Milal wa al-Nihal*, Beirut: Dar al-Fikr, 1979.
- Ali, Zainuddin, *Metode Penelitian Hukum*, Cet-10 edition, Jakarta: Sinar Grafika, 2018.
- Amin, Nasihun, *Pemikiran Teologi Islam Modern*, Semarang: Penerbit Lawwana, 2021.
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Agama 1*, Cet 1 edition, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Bungin, Burhan, *Metode penelitian kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2006.
- Doyle, Bob, *Free Will: The Scandal in Philosophy*, USA: I-Phi Press, 2016

- Enver, Hasan, *Metafisika Iqbal: Pengantar untuk Memahami The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Ermagusti, *Konsep Teologi Rasional, Telaah Kritis Terhadap Pembaharuan Harun Nasution*, Padang: IAIN IB-Press, 2000.
- Gordon, Ian E., *Theories Of Visual Perception*, Edisi 1 edition, London: Psychology Press, 2004.
- Harris, Sam, *Islam And the Future of Tolerance*, New York: Norton, 2004.
- , *The End of Faith: Religion, Terror and the Future of Reason*, Amerika: Norton, 2006.
- , *The Moral Landscape: How Science Can Determine Human Values*, New York, Amerika Serikat: Free Press, 2010.
- , *Free Will*, New York: Free Press, 2012.
- , *Waking Up: A Guide to Spirituality Without Religion*, First Simo edition, New York: Simon & Schuster, 2014.
- Harris, Sam dan Maajid Nawaz, *Islam & The Future Tolerance of Tolerance*, Jakarta Selatan: PT Serambi Ilmu Semesta, 2020.
- Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Jakarta: UI Press, 1987.
- Hawasi, *Eksistensialisme Muhammad Iqbal*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2003.
- Hitchens, Christopher et al., *The Four Horsemen, The Conversation: That Sparked an Atheist Revolution*, New York: Random House, 2019.
- Iqbal, Muhammad, *The Secrets of The Self (Asrar-I Khudi) A Philosophical Poem*,

London: Mac Millan And Co, 1920.

----, *Asrar i khudi : rahasia-rahasia pribadi*, Terj Bachr edition, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.

----, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*, Bandung: Mizan Pustaka, 2016.

Iqbal, Muhammad and Amin Husein Nasution, *Pemikiran politik Islam dari masa klasik hingga Indonesia kontemporer*, Jakarta: Kencana, 2010.

Jamaluddin and Shabri Shaleh Anwar, *Ilmu Kalam: Khazanah Intelektual Pemikiran dalam Islam*, Tembilahan, Indragiri Hilir: PT Indragiri Dot Com, 2020.

Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*, Cet-1 edition, Yogyakarta: Paradigma, 2005.

Kane, Robert, *The Significance of Free Will*, New York: Oxford University Press, 1996.

---- (ed.), *Free Will*, Firts publ edition, USA: Blackwell Pub, 2002.

----, *A Contemporary Introduction To Free Will*, New York: Oxford University Press, 2005, https://iap.li/wp-content/uploads/2018/05/Kane_Free_Will.pdf.

Kertanegara, Mulyadi, *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam*, Jilid 4, c edition, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Houve, 2002.

M. Taufiq Rahman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati, 2020.

Muzair and Dkk, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: FA Press, 2014.

- Muzairi et al., *Metodologi Penelitian Filsafat*, Cet-1 edition, Yogyakarta: An Essay on Free Will., 2014.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam: Aliran-aliran sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 1986.
- , *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mutazilah*, Jakarta: UI Press, 1987.
- , *Harun Nasution: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Cetakan ke edition, Jakarta: UI Press, 2011.
- Nawaz, Maajid, *Radical: My Journey from Islamist Extremism to a Democratic Awakening*, Amerika: Random House, 2012.
- Peribade et al., *Epistemologi Pergerakan Intelektual Dari Masa Ke Masa: Sebuah Ulasan Komparatif*, Jawa Barat: Penerbit Adab, 2020.
- Rahmat, Jalaluddin, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Al Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tematik)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Richard Dawkins, *Science in the Soul: Selected Writings of a Passionate Rationalist*, Inggris: Random House, 2017.
- Richard Martin, *Approaches to Islam in and Religios Studies*, USA: Univercity of Arizona Press, 1985.
- Saiyidain, K.G., *Percikan filsafat iqbal mengenai pendidikan*, Terj M.I. edition, Bandung: Diponegoro, 1986.
- Sam Harris, *Letter to a Christian Nation*, New York, Amerika Serikat: Vintage Books, 2006.
- , *The Moral Landscape: How Science Can Determine Human Values*, London: Bantam Press, 2010.

- , *The Moral Landscape: How Science Can Determine Human Values*, New York, Amerika Serikat: Free Press, 2010.
- , *Lying*, Los Angeles: Four Elephants Press, 2013.
- , *Free Will*, Terj G.E M edition, Manado: CV. Global Indo Kreatif, 2019.
- Shields, Christopher (ed.), *The Blackwell guide to ancient philosophy*, Blackwell Pub, 2003.
- Simuh, *Pergolakan Pemikiran Dalam Islam*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Siswandi, Gede Agus, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia sebagai Homo Complexus*, Sumatera Barat: PT Mafy Media Literasi Indonesia, 2024, p. 143.
- Supandi, Didi, *Pemikiran Islam Kontemporer: Pemikiran Islam dan Tokoh-tokohnya, dari Muhammad Abduh hingga Harun Nasution*, Cet-1 edition, Jakarta: Jakarta Islamic Centre, 2023.
- Suryanto, *Pengantar Psikologi Sosial*, Cetakan 1 edition, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2022.
- Syekh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, Terj Firda edition, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Tia Rahmania, *Psikologi Perkembangan*, Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, 2023.
- Tsuroya Kiswati, *Al Juwaini: peletak dasar teologi rasional dalam Islam*, Jakarta: Erlangga, 2015.
- Wahid, Abdul, *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*, Cet-1 edition, Semarang: Walisongo Press, 2011.
- Zahrah, Muhammad Abu, *Tarikh al-Islamiyyah*, Kairo: Dar Al-Fikr al-Arabi.

Zaini, Hasan, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997.

Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

Artikel Jurnal

Achmad Faisol Haq, “Pemikiran Teologi Teosentris Menuju Antroposentris Hasan Hanafi”, *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf*, vol. 6, no. 2, 2020, pp. 159–90 [https://doi.org/10.53429/spiritualis.v6i2.132].

Agil, Abdurrahman Ahmad, “Eksistensi Hilang Akal Dalam Pandangan Islam”, *al-Rasīkh: Jurnal Hukum Islam*, vol. 10, no. 1, 2021, pp. 1–12 [https://doi.org/10.38073/rasikh.v11i1.503].

Agung Widodo, Wahyu and Setya Yuwana Sudikan, “Representasi Tokoh Dalam Novel Alkudus Karya Asef Saeful Anwar : Kajian Tindakan Sosial Max Weber”, *Bapala*, vol. 8, no. 3, 2021, pp. 202–19, https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/40470.

Ahmad, Tafsil Saifuddin and Wildan, “Paham-paham Aliran Ilmu Kalam dan Relevansinya dengan Qada’ dan Qadar”, *An-Nahdlah*, vol. 6, no. 1, 2019, pp. 34–51.

Amin, Muhammad, “Kemunduran Dan Kehancuran Dinasti Abbasiyah Serta Dampaknya Terhadap Dunia Islam Kontemporer”, *El-Hekam*, vol. 1, no. 1, 2016, p. 87 [https://doi.org/10.31958/jeh.v1i1.340].

Amir, Syarifuddin, “Rasionalitas Ulama Muktazilah”, *Pusaka*, vol. 5, no. 1, 2017,

pp. 97–108 [<https://doi.org/10.31969/pusaka.v5i1.173>].

Anggraini, Talita et al., “Dampak lingkungan sosial terhadap perkembangan psikologi anak”, *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, vol. 2, no. 4, 2023, pp. 216–25.

Arif Al Wasim, “Titik Temu Islam Nusantara Berkemajuan Dalam Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl (1859 – 1938)”, *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, vol. 12, no. 1, 2020, pp. 47–72 [<https://doi.org/10.37252/an-nur.v12i1.80>].

Arif, Arifuddin M., “Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan”, *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, vol. 1, no. 2, 2020, pp. 1–14 [<https://doi.org/10.24239/moderasi.vol1.iss2.28>].

Asih, Imalia Dewi, “Fenomenologi Husserl: Sebuah Cara ‘Kembali Ke Fenomena’”, *Jurnal Keperawatan Indonesia*, vol. 9, no. 2, 2014, pp. 75–80 [<https://doi.org/10.7454/jki.v9i2.164>].

Batubara, Wahiddin, Haidar Putra Daulay, and Zaini Dahlan, “Teologi Jabariyah dan Qodariyah dalam Tinjauan Sejarah Islam Periode Klasik”, *Local History & Heritage*, vol. 1, no. 2, 2021, pp. 34–41 [<https://doi.org/10.57251/lhh.v1i2.63>].

Budijarto, Agus, “Pengaruh Perubahan Sosial Terhadap Nilai-Nilai yang Terkandung Dalam Pancasila”, *Jurnal Kajian Lemhannas*, vol. Edisi 34 J, 2018, pp. 1–21.

Carry, Phillip, “A Brief History of the Concept of Free Will: Issues That Are and Are Not Germane To Legal Reasoning”, *Behavioral sciences & the law*,

vol. 28, no. 2, 2007, pp. 211–23 [<https://doi.org/10.1002/bsl>].

Choiriyah, “Muhammad Iqbal; Pemikiran Politik dan Sumber Hukum Islam”, *Mizan: Journal of Islamic Law*, vol. 4, no. 1, 2016, pp. 87–102 [<https://doi.org/10.4324/9780367818647>].

Choirul Fuad Yusuf, “Kritik Atas The Moral Landscape: How Science Can Determine Human Values”, *Jurnal Lektur Keagamaan*, vol. 11, no. 1, 2013, pp. 127–50.

Daniel C. Dennett, “Reflections on Sam Harris’ ‘Free Will’”, *Rivista internazionale di filosofia e psicologia*, vol. 8, no. 3, 2017, pp. 214–30 [<https://doi.org/10.4453/rifp.2017.0018>].

Dhestiana, Nurrida, “Kedudukan Akal & Wahyu Perspektif M. Abduh Dan Harun Nasution”, *Jurnal Ajian Keislaman Dan Pendidikan*, vol. 10, no. 1, 2019, p. 29.

Double, Richard, “Free Will, An Interesting Illusion: Reviewed Freedom And Belief By Galen Strawson”, *Behaviorism*, vol. 17, no. 2, 1989, pp. 177–9.

, <http://informationphilosopher.com/freedom/history/%5Cnhttps://www.amazon.com/Free-Will-Philosophy-Bob-Doyle/dp/0983580200>.

Erwan Effendy et al., “Konsep Informasi Konsep Fakta Dan Informasi”, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, vol. 5, no. 2, 2023, pp. 1–7.

Erwanto, Dian, Ahmad Fakhruddin, and Fajrul Islam, “KONSEP PERBUATAN MANUSIA (Teologi Islam dalam Kajian Tafsir al-Qur’an)”, *El-Maqra’: Tafsir, Hadis dan Teologi*, vol. 3, no. 2, 2023, pp. 22–34.

- Euben, Roxanne L., “Premodern, antimodern or postmodern? Islamic and Western critiques of modernity”, *Review of Politics*, vol. 59, no. 3, 1997, pp. 429–59 [<https://doi.org/10.1017/S0034670500027674>].
- Fatkhullah, Mukhammad, *Fungsi dan Kegunaan Teori dalam Penelitian Ilmiah*, 2016, <https://mfatkhullah.web.ugm.ac.id/about>, accessed 3 Jun 2024.
- Fauzi and Siti Aminatul Jannah, “Peradaban Islam; Kejayaan Dan Kemundurannya”, *Al-Ibrah*, vol. 6, no. 2, 2021, pp. 1–26.
- Febriani, Fenti, “Resepsi Mu’tazilah pada Dinasti Abbasiyah”, *Medina-Te : Jurnal Studi Islam*, vol. 18, no. 2, 2023, pp. 166–72 [<https://doi.org/10.19109/medinate.v18i2.17009>].
- Flórez, Karen R. et al., “Fatalism or destiny? A qualitative study and interpretative framework on Dominican women’s breast cancer beliefs”, *Journal of Immigrant and Minority Health*, vol. 11, no. 4, 2009, p. 292 [<https://doi.org/10.1007/s10903-008-9118-6>].
- Fred, Okechukwu, “Baron D’ Holbach On Freewill And Determinism: A Critical Review”, *Philosophy and Praxis*, vol. 12, no. 1, 2022.
- Grüning, D.J., “Free will determines the limits of psychological foresight: Review of ‘Free Will’ by Sam Harris”, *Wiley Online Library* [<https://doi.org/10.1002/ffo2.149>].
- Grüning, David J., *Free will determines the limits of psychological foresight: Review of “Free Will” by Sam Harris*, vol. 5, Wiley, 2023 [<https://doi.org/10.54239/2319-022-001-001>].
- Guelzo, Allen C., “Abraham Lincoln and the Doctrine of Necessity”, *Journal of*

The Abraham Lincoln Association, vol. 18, no. 1, 1997, pp. 57–81.

Hakim, Lukman, “Pandemi Covid-19 dalam Diskursus Teologi Islam”,
Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, vol. 25, no. 1, 2023, p. 85
[<https://doi.org/10.22373/substantia.v25i1.16904>].

Hämäläinen, Hasse, *Dalam Free Will & Action: Historical and Contemporary Perspectives*, ed. by Filip Grgić and Davor Pećnjak, Cham: Springer International Publishing, 2018 [<https://doi.org/doi:10.1007/978-3-319-99295-2>].

Hamdan, Muhamad, Shufiatul Ihda, and Zaini Dahlan, “Kebangkitan Islam: Tinjauan Konsep Modernisasi, Revivalisasi, Dan Westernisasi Serta Tokoh-tokohnya”, *Jurnal Media Akademik (Jma)*, vol. 2, no. 1, 2024, pp. 329–53.

Hanifah, Abu, “Aliran Mutazilah Dan Asyariyah”, *At-Tabligh*, vol. 1, no. 1, 2018, pp. 160–83.

Hannikainen, Ivar R. et al., “For Whom Does Determinism Undermine Moral Responsibility? Surveying the Conditions for Free Will Across Cultures”, *Frontiers in Psychology*, vol. 10, no. November, 2019 [<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02428>].

Hasibuan, Indah Khairani, Khairani Munadia, and Muhammad Basri, “Peranan Harun Nasution Dalam Pengembangan Islam Di Indonesia”, *Jurrafi: Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, vol. 2, no. 1, 2023, pp. 1–10.

Hidayah, Nur, “Dari Jabariyah, ke Qadariyah, hingga Islam Progresif: Respons Muslim atas Wabah Corona di Indonesia”, *SALAM: Jurnal Sosial dan*

Budaya Syar-i, vol. 7, no. 5, 2020, pp. 423–38
[<https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i6.15365>].

Hidayat, Lukman Muis, “Kehendak Bebas Dan Terbatas Manusia Menurut Penafsiran Imam Al-Nafasi Dalam Tafsir Taisir Fi Al-Tafsir”, *Jurnal Ma'fhum*, vol. 7, no. 1, 2022, pp. 70–1.

Hobbes, Thomas, *Leviathan*, London: Touchstone, 1997.

Hutagaol, Thania Novita Damayanti, Bambang Wahyudi, and Djayeng Tirto, “Potensi Konflik Non-Realistis Dalam Konflik Antar Kelompok Organisasi Daerah (Organda) Mahasiswa Di Kota Makassar”, *Jurnal Analisa Sosiologi*, vol. 11, no. 3, 2022, pp. 429–49
[<https://doi.org/10.20961/jas.v11i3.60268>].

Istifarin, Nur Annisa et al., “Teologi Sunni: Perbedaan Teologi Asy’ari Dan Maturidi”, *Journal of Islamic Thought and Philosophy*, vol. 2, no. 1, 2023, pp. 102–27,
<https://jurnalpps.uinsby.ac.id/index.php/JITP/article/view/384%0Ahttps://jurnalpps.uinsby.ac.id/index.php/JITP/article/download/384/209>.

Ja'far, Suhermanto, “Struktur Kepribadian Manusia Perspektif Psikologi Dan Filsafat”, *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, vol. 2, no. 2, 2016, pp. 209–21 [<https://doi.org/10.15575/psy.v2i2.461>].

Jennek, Rafal, “Sam Harris on Religion in Peace and Conflict”, Uppsala Universitet, 2017.

Julyati Hisyam, Ciek et al., “Menilik Budaya Penjara: Teori Struktural Fungsional Emile Durkheim”, *Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, Dan Humaniora*, vol. 5624,

no. 3, 2985, pp. 133–41, <http://jurnal.kolibi.org/index.php/kultura>.

Jumhana, Nana, “Ide-Ide Pembaharuan Muhammad Iqbal”, *Journal Al-Fath*, vol. 02, no. 01, 2008, pp. 108–17.

Robert Kane “Responsibility, Luck, and Chance: Reflections on Free Will and Indeterminism”, *The Journal of Philosophy*, vol. XCVI, no. 5, 1999, pp. 224–5.

Kartawinata, Ali, “Konsep Metafisika Muhammad Iqbal”, *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, vol. XIII, no. 1, 2016, p. 55 [<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.22515/ajpif.v13i1.37>].

Khazaei, Zahra, Nancey Murphy, and Tayyebe Gholami, “Daniel Dennett’s and Sam Harris’ Confrontation on the Problem of Free Will”, *Journal of Philosophical Theological Research*, vol. 22, 2020, pp. 27–47.

Kusmana, Kusmana, “Pembaharuan Pemikiran Islam: Sebuah Konstruksi Intelektualisme Kesarjanaan Qur’an-Hadis”, *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, vol. 6, no. 1, 2022, p. 295 [<https://doi.org/10.29240/alquds.v6i1.3448>].

Latif, Muhaemin, “Membincang Ulang Teologi Islam Klasik dalam Dunia Kontemporer”, *Aqidah-ta (Jurnal Ilmu Aqidah)*, vol. 5, no. 1, 2019, pp. 114–29.

Latif, Rusli, “Eksistensi Ideologi Muhammadiyah Kepemimpinan”, *Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat*, vol. 2, no. 01, 2020, pp. 36–59 [<https://doi.org/10.15408/paradigma.v2i01.26630>].

Layantara, Jessica Novia, “Determinisme, Masalah Kejahatan Dan Penyebab

- Sekunder Menurut John Calvin”, *Jurnal Amanat Agung*, vol. 11, no. 2, 2015, pp. 297–332.
- , “Kritik terhadap Teologi Proses dan Pembelaan terhadap Pandangan ‘Greater Good’ dalam Menanggapi Masalah Kejahatan”, *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, vol. 16, no. 2, 2017, p. 161 [https://doi.org/10.36421/veritas.v16i2.16].
- Lbs, Freddy Hermansyah and Ichsan Ichsan, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri dan Moralitas Remaja dari Aspek Sosial-Religius”, *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, vol. 5, no. 2, 2023, pp. 175–82 [https://doi.org/10.37364/jireh.v5i2.150].
- Mansur, Afrizal and Andi Saputra, “Konsep Keadilan Tuhan: Studi Pemikiran Teologi Abu Mansur Al-Maturidi”, *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, vol. 17, no. 2, 2019, p. 339 [https://doi.org/10.24014/af.v17i2.6373].
- Misnal, Munir, “Voluntarisme (Filsafat Kehendak) dalam Filsafat Barat”, *Jurnal Filsafat*, vol. 16, no. 3, 2006, pp. 310–21, https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/23202.
- Moran, Dermot, “Husserl’s transcendental philosophy and the critique of naturalism”, *Continental Philosophy Review*, vol. 41, no. 4, 2008, pp. 401–25 [https://doi.org/10.1007/s11007-008-9088-3].
- Muqoddas, Fahmi, “Dalam, Kehendak Bebas Sebuah, Pandangan Para Filsuf Problem Bidang Etika”, *UNISIA*, vol. 20, no. XIII, 1993.
- Murdani, Eka, “Hakikat Fisika Dan Keterampilan Proses Sains”, *Jurnal Filsafat Indonesia*, vol. 3, no. 3, 2020, p. 74

[<https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.22195>].

Musa, Ahmad Farouk and Piet Hizbullah Khaidir, “The Philosophical Sufism of Harun Nasution: A Phenomenological-Historical Investigation of The Influence of Neo-Mu’tazilism”, *Intellectual Discourse*, vol. 31, no. 2, 2023, pp. 324–44.

Mustafa, Hasan, “Perilaku Manusia Dalam Perspektif Psikologi Sosial”, *Jurnal Administrasi Bisnis*, vol. 7, no. 2, 2011, pp. 143–56.

Nagel, Thomas, “What Is It Like To Be a Bat?”, *The Philosophical Review*, vol. 83, no. 4, 1974, pp. 435–50
[<https://doi.org/10.1093/oso/9780197752791.001.0001>].

Ngalimun, Ngalimun and Yusup Rohmadi, “Harun Nasution: Sebuah Pemikiran Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan Kontemporer”, *Jurnal Terapung: Ilmu - Ilmu Sosial*, vol. 3, no. 2, 2021, p. 55
[<https://doi.org/10.31602/jt.v3i2.6016>].

Nisa’, Mir’atun, “Pandangan Teologi Harun Nasution”, *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, vol. 7, no. 9, 2022, pp. 14612–22
[<https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i9.13363>].

Nurhikmah and Arif Rahman, “Pemenuhan Hak-Hak Terhadap Orang Gila (Studi Komparasi Antar Ham Dan Hukum Islam)”, *Shautuna*, vol. 1, no. 3, 2020, pp. 1–6.

Nuriadi, “The Human Rights Enforcem Ent As An Identity Of The Am Erican Quakers In The Eras Before Twentieth Century”, *Humaniora*, vol. 26, no. 2, 2014, pp. 164–74.

- Nurish, Amanah, “Dari Fanatisme Ke Ekstremisme: Ilusi, Kecemasan, Dan Tindakan Kekerasan”, *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, vol. 21, no. 1, 2019, pp. 31–3 [https://doi.org/10.14203/jmb.v21i1.829].
- Nurmaliyah, Yayah, “Hakikat Manusia Menurut Muhammad Iqbal”, *TAJDID : Jurnal Ilmu Keislaman dan Ushuluddin*, vol. 21, no. 1, 2019, pp. 95–107 [https://doi.org/10.15548/tajdid.v21i1.253].
- Nuryamin, “Pemikiran Filosofis Muhammad Iqbal Tentang Pendidikan”, *Jurnal Pendidikan Kreatif*, vol. 1, no. 2, 2020, pp. 47–60 [https://doi.org/10.24252/jpk.v1i2.20017].
- Othman Elkhosht, Mohamed, “Contemporary Islamic philosophy response to reality and thinking outside history”, *Journal of Humanities and Applied Social Sciences*, vol. 1, no. 1, 2019, pp. 2–24 [https://doi.org/10.1108/jhass-05-2019-001].
- Pakatuwo, Laessach M. and Mawaddah, “Al Jabariyah dan Al-Qadariyah; Pengertian, Latar Belakang Munculnya dan Pemikirannya”, *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, vol. 1, no. 1, 2020, pp. 14–20 [https://doi.org/10.55623/au.v1i1.2].
- Pink, Johanna, “‘Literal Meaning’ or ‘Correct ‘aqīda’? The Reflection of Theological Controversy in Indonesian Qur’an Translations”, *Journal of Qur’anic Studies*, vol. 17, no. 3, 2015, pp. 100–20 [https://doi.org/10.3366/jqs.2015.0213].
- Putra, Adi, “Kajian Teologis Terhadap Ajaran Predestinasi”, *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, vol. 1, no. 2, 2021, pp. 162–3

[<https://doi.org/10.47596/solagratia.v1i2.128>].

Ramadhani, Havelia, “Qadariyah Dan Jabariyah: Sejarah dan Perkembangannya”, *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keagamaan*, vol. 4, no. 3, 2020, pp. 306–14, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/index>.

Rerung, Alvary Exan, “Bunuh Diri Bukan Kehendak Bebas Perspektif Neurosains dan Psikoanalisis Sigmund Freud”, *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, vol. 2, no. 1, 2022, pp. 45–59 [<https://doi.org/10.54170/dp.v2i1.76>].

De Ridder, Dirk, Jan Verplaetse, and Sven Vanneste, “The predictive brain and the ‘free will’ illusion”, *Frontiers in Psychology*, vol. 4, no. April, 2013, pp. 3–5 [<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2013.00131>].

Rosadi, Andri, “Deprived Muslims and Salafism: An Ethnographic Study of the Salafi Movement in Pekanbaru, Indonesia †”, *Religions*, vol. 13, no. 10, 2022 [<https://doi.org/10.3390/re113100911>].

Rosyadi, Imron, “Paradigma Teologi Antroposentrisme Hassan Hanafi”, *Al-Qalam*, vol. 10, no. 2, 2022, pp. 1–16.

Ruslan, Idrus and Mawardi Mawardi, “Dominasi Barat dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Islam”, *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, vol. 14, no. 1, 2019, pp. 51–70 [<https://doi.org/10.24042/ajsla.v14i1.4484>].

Schwartz, Jeffrey M., Henry P. Stapp, and Mario Beauregard, “Quantum physics in neuroscience and psychology: A neurophysical model of mind-brain interaction”, *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*, vol. 360, no. 1458, 2005, pp. 1309–27

[<https://doi.org/10.1098/rstb.2004.1598>].

Siraj, Fuad Mahbub, “Perbuatan Manusia Dalam Pandangan Al-Asy’ariy”, *Jurnal Universitas Paramadina*, vol. 10, no. 3, 2013, pp. 854–62.

Sulistio, Thio Christian and Esther Gunawan, “Perbandingan Konsep Teodise John Calvin dan C. S. Lewis serta Relevansinya terhadap Sikap Fatalistik dalam Menghadapi Covid-19”, *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, vol. 6, no. 1, 2021, pp. 153–75
[<https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.489>].

Susfita, Nunung, “PARADIGMA HUKUM ISLAM”, *al-Ihka: Jurnal Hukum Keluarga*, vol. 15, no. 1, 2024, pp. 16–7.

Susilawati, Susilawati, “Pandangan Modernisme Muhammad Abduh Dan Rasyid Ridha”, *Jurnal Al-Aqidah*, vol. 14, no. 2, 2022, pp. 165–73
[<https://doi.org/10.15548/ja.v14i2.4900>].

Taufik, Mokhammad, Mahyudin Bani, and Iskandar, “Akal dalam Perspektif Alqur’an dan Hadits (Studi Analisis Pemikiran M . Abduh)”, *Jurnal Kolaboratif Sains*, vol. 6, no. 12, 2023, pp. 1941–52
[<https://doi.org/10.56338/jks.v6i12.4567>].

Triyoga, Anwar Ibrahim et al., “Diskursus hukuman mati narkoba dalam perspektif michel foucault”, *JIC: Journal of Indigenous Culture*, vol. 1, no. 2, 2022, p. 128 [<https://doi.org/https://doi.org/10.30872/jic.v1i2.10>].

Tutupary, Victor Delvy, “Kebebasan Kehendak (Free Will) David Ray Griffin Dalam Perspektif Filsafat Agama”, *Jurnal Filsafat*, vol. 26, no. 1, 2016, p. 136 [<https://doi.org/10.22146/jf.12648>].

Vilhauer, Ben, “Hard determinism, remorse, and virtue ethics”, *Southern Journal of Philosophy*, vol. 42, no. 4, 2004, pp. 547–64
[<https://doi.org/10.1111/j.2041-6962.2004.tb01007.x>].

Wahid, Muhammad Abduh, “Teologi Muhammad Abduh”, *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, vol. 22, no. 1, 2020, pp. 71–84
[<https://doi.org/10.24252/jumdpi.v22i1.15546>].

Wisniewski, David, Robert Deutschländer, and John Dylan Haynes, “Free will beliefs are better predicted by dualism than determinism beliefs across different cultures”, *PLoS ONE*, vol. 14, no. 9, 2019, pp. 1–19
[<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0221617>].

Wonorahardjo, Surjani, “Dilema Determinisme Manusia”, *Studia Philosophica et Theologica*, vol. 2, no. 2, 2002, pp. 140–51.

Yuhani`ah, Rohmi, “Psikologi Agama Dalam Pembentukan Jiwa Agama Remaja”, *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, vol. 1, no. 1, 2021, pp. 12–42
[<https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i1.5>].

Artikel dalam Buku/Majalah/Konferensi

Gurmin, John Haydn, “Richard Dawkins, Daniel Dennett, Sam Harris, An Analysis of Free Will and Determinism”, *Maynooth Philosophical Papers*, vol. 8, no. 30, 2016, pp. 30–44.

Westen, Peter K., *Getting the Fly out of the Bottle: The False Problem of Free Will and Determinism dalam Buffalo Criminal Law Review*, vol. 8, no. 2, 2005, pp. 599–652.

Skripsi/Tesis/Disertasi

Afani, Mhd Mujir, “Hukuman Mati Bagi Orang Yang Murtad (Studi Perbandingan terhadap Pemikiran A. Hassan dan Nurcholish Madjid)”, *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Aceh, 2020.

Colecio, Nicholas, “The Study Of Free Will In The East And The West”, *Thesis*. University of Central Florida, Orlando, 2019.

Dafir, Ali, “Kehendak Bebas Manusia Terhadap Perbuatan Baik Dan Buruk Menurut Muhammad Abduh”, *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018.

James, Michael, “A Wordlview Analysis Of Sam Harris’ Philosophical Naturalism In The Moral Landscape: How Science Can Determine Human Values”, *Dissertation*. Southern Baptist Theological Seminary, 2016, <https://repository.sbts.edu/handle/10392/5263>.

Muslimin, M. Salis, “Fatalisme Dalam Perspektif Tasawuf SyaīKh Ibnu ‘Aṭā’illāh As-Sakandarī”, *Skripsi*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

Ramadhan, Albar Muhammadin, “Konsep Takdir Menurut Fazlur Rahman & Relevansinya Terhadap Kehidupan Kontemporer”, *Thesis*. Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, 2022.

Rusmalia, Rianty, “Kekerasan berbasis agama : analisa Daniel C. Dennett tentang ambiguitas agama”, *Skripsi*. Universitas Indonesia, 2008.

Saifuddin, Mukhtar, “Konsep Kehendak Bebas Manusia Studi Komparatif Muhammad Abduh Dan Augustinus”, *Thesis*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Wikanarko, Andreas Ardhatama, “Konsep Kehendak Bebas Menurut Henri Bergson Dalam Time And Free Will”, *Skripsi*. Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, 2016.

Sumber Internet

About Sam Harris, <https://www.samharris.org/about>, accessed 10 Nov 2023.

“Eddy Nahmias”, *Georgia State University*, <https://cas.gsu.edu/profile/eddy-nahmias/>, accessed 28 Mar 2024.

Editors, TheFamousPeople. co., “Sam Harris Biography - Facts, Childhood, Family Life & Achievements”, *The Famous People*, <https://www.thefamouspeople.com/profiles/sam-harris-12994.php>, accessed 8 Jan 2024.

“Epikuros”, *Universitas STEKOM*, <https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Epikuros>.

Hause, Jeffrey, “John Duns Scotus (1266–1308)”, *IEP. Internet Encyclopedia Of Philosophy*, <https://iep.utm.edu/john-duns-scotus/>.

Mansur, *Makalah Pendekatan Filosofis*, <https://menzour.blogspot.com/2016/11/makalah-pendekatan-filosofis.html>.

“Martin Heisenberg”, *Wikipedia*, 2023, https://en.wikipedia.org/wiki/Martin_Heisenberg, accessed 28 Mar 2024.

Sam Harris - Biography, https://www.jewage.org/wiki/en/Article:Sam_Harris_-_Biography, accessed 3 Nov 2023.

Sam Harris | Biography, Books and Facts, <https://www.famousauthors.org/sam-harris>, accessed 7 Nov 2023.

“Stoicism and Free Will: What Do Stoics Believe About Choices?”, *Stoic Simple*,

<https://www.stoicsimple.com/stoicism-and-free-will-what-do-stoics-believe-about-choices/> .

“Warren E. Burger”, *Ensiklopedia Dunia Universitas Stekom*,

https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Warren_E._Burger, accessed 28 Mar 2024.

